

KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN

MAKAM MAULANA YUSUF BANTEN

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD ALWI AZIZ ALI

NIM: 1904026009

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN

MAKAM MAULANA YUSUF BANTEN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushukuddin dan Humaniora

Jurusan Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

MUHAMMAD ALWI AZIZ ALI

NIM: 1904026009

Semarang, 21 November 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP: 198907132019031015

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP: 198409232019031010

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Alwi Aziz Ali
NIM : 1904026009
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Alquran Makam
Maulana Yusuf Banten

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 21 November 2023

Deklarator



Muhammad Alwi Aziz Ali

NIM: 1904026009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Muhammad Alwi Aziiz Ali

NIM : 1904026009

Judul : **Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an
Makam Maulana Yusuf**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 30 November 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 30 November 2023

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

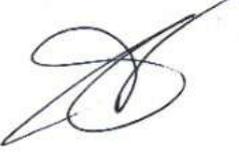

Dr. Safii, M. Ag.
NIP. 196505061994031002



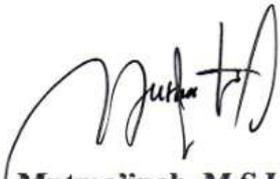
Penguji I


Dr. H. Mundhir, M. Ag.
NIP. 197105071995031001

Penguji II


Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
NIP. 1907207091999031002

Pembimbing I


Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 19881114201932017

Pembimbing II


Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP: 198907132019031015


Dr. Muhammad Kudhori, M Th.I.
NIP:198409232019031010

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang.

Assalammualaikum Wr.Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Alwi Aziz Ali
NIM : 1904026009
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Alquran Makam Maulana Yusuf Banten.

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalammualaikum. Wr. Wb

Semarang, 21 November 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP: 198907132019031015

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP:198409232019031010

MOTO

**"SETIAP MANUSKRIP ADALAH JENDELA KE MASA LALU, SETIAP LEMBAR
ADALAH CERITA YANG MENANTI UNTUK DICERITAKAN"**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ su`ila
- كَيْفَ kayfa
- حَوْلَ hawla

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- المدرسة الكبيرة Al-Madrasatul Kabirah
- الْقِيَامَةَ qiyāmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- كَأْسٌ ka'sun
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmannirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Karena berkat rahmat , taufiq, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Alquran Makam Maulana Yusuf Banten”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan , saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat plt. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M Th.I. selaku Dosen Pembimbing serta Wali Dosen penulis, yang selalu memberikan arahan nasehat serta masukan selama berjalannya waktu mengenyam pendidikan sebagai seorang Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Muhammad Makmun, M.Hum. Dosen Pembimbing Skripsi yang dari awal sebelum penulis mengajukan judul telah mensupport penulis, sehingga bisa sampai di titik tuntasnya tugas akhir ini.
6. Terimakasih juga kami haturkan kepada Bapak Ibu Dosen maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar ilmusehingga menjadi bekal berjalannya pembuatan skripsi ini, terkhusus kepada Bapak Nur Ahmad, M.A sebagai Dosen di Mata Kuliah Filologi Al-Qur’an, yang mana berawal dari beliau lah ide judul skripsi ini terbesit di pemikiran penulis, dan pada akhirnya terselesaikan.
7. Terimakasih kepada Bapak Tubagus Cecep dan Syaifuddin, M. Hum selaku Narasumber yang banyak memberikan informasi kepada penulis terkait asal usul Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Makam Maulana Yusuf Banten dan banyak hal lainnya.

8. Terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Ali Misri dan Ibu Wildayani juga Siti Rizki Awaliah dan Anindya Alysa yang telah mendukung, memotivasi serta mendoakan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, semangat, penuh motivasi dan pantang menyerah.
9. Terimakasih kepada Amanah Al'Faturrahmah selaku support system yang sabar dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini
10. Teman-teman kelas IAT A dan Teman-teman KKN Posko 1 yang selalu membangkitkan semangat penulis dan semua pihak yang ikut serta berjasa dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam hal moral ataupun materi selama penyusunan tugas akhir ini.
11. Terakhir, kepada mereka yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Hanya ucapan maaf dan terima kasih yang bisa penulis haturkan. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis berharap kepada pembaca agar berkenan memberikan saran yang bisa memberi support untuk terus berkarya dan penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya kepada penulis dan pembaca pada umumnya, juga berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Semarang, 21 November 2023

Muhammad Alwi Aziiz Ali
Nim. 1904026009

DAFTAR ISI

KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	i
KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
FILOLOGI DAN SEJARAH MUSHAF	17
A. Kodikologi dan Tekstologi.....	Error! Bookmark not defined.
1. Definisi Filologi	17
2. Objek Kajian Filologi	21
3. Kajian Filologi Nusantara	21
4. Mushaf Al-Quran di Nusantara.....	24
BAB III.....	32
MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR’AN MAKAM MAULANA YUSUF BANTEN	32
A. Deskripsi Makam Maulana Yusuf Banten	32
B. Sejarah Masuknya Islam di Banten.....	32
C. Sejarah Sosial dan Penyimpanan Manuskrip Koleksi Makam Maulana Yusuf.....	34
D. Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Makam Maulana Yusuf Banten	36

BAB IV	41
ASPEK KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MAKAM MAULANA YUSUF	41
A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Maulana Yusuf Banten.....	41
1. Inventarisasi Naskah	41
2. Judul Naskah.....	41
3. Penulisan dan Tahun Penyalinan Manuskrip	41
4. Kondisi Fisik, Sampul Manuskrip	42
5. Jenis alas	42
6. Pembagian Ayat Al-Qur'an Dan Jumlah Ayat	42
7. Penjilidan dan Kuras, Ukuran dan Ketebalan Naskah	45
8. Jumlah Baris Perhalaman, Jumlah Halaman dan Penomoranan Halaman.....	46
9. Ukuran Naskah dan Tulisan.....	47
10. Bahasa Aksara dan Jenis Khat	47
11. Warna Tulisan.....	48
12. Iluminasi Dan Simbol Dalam Naskah.....	48
B. Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf	51
A. <i>Rasm</i>	51
B. <i>Qiraat</i>	53
C. <i>Dhabth dan Syakl</i>	57
D. <i>Scholia</i>	58
E. <i>Corrupt</i>	65
BAB V KESIMPULAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	xviii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xxi
A. Jenjang Pendidikan Formal	xxi
B. Pengalaman Organisasi, Kegiatan, dan Kejuaraan.....	xxi

ABSTRAK

Penelitian ini bermula pada ditemukannya Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf di Desa Margaluyu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengungkap khazanah yang terdapat dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an makam Maulana Yusuf Banten khususnya yang berkaitan dengan *tekstologi* dan *kodikologi*. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif berbasis *library research* dan *field research*, dengan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, terdapat dua kesimpulan. *Pertama*, pada aspek *kodikologi*-nya, manuskrip ini ditulis menggunakan alas kertas *Daluwang*. Manuskrip ini memiliki panjang 46 cm, lebar 32 cm dan tebal 5 cm, dengan ukuran tulisan panjang 39 cm, dan lebar 24 cm, jumlah baris bervariasi antara 13, 14, 15 baris perhalaman, dan terdiri dari 12 kuras. Ditulis dengan tinta hitam dan merah, serta menggunakan khat naskhi. *Kedua* aspek *tekstologi* dari manuskrip ini, diantaranya penggunaan *rasm* yang dominan menggunakan *Rasm Utsamani* dengan Jalur periwayatan Abu Amr Ad-Dhani, kemudian *Qira'at* yang digunakan pada manuskrip ini tidak konsisten pada satu imam *Qira'at*, akan tetapi lebih banyak menggunakan *Qira'at* Imam Ashim riwayat Hafsh, selebihnya menggunakan *Qira'at* yang digunakan oleh imam *Qira'at* lainnya, penggunaan dan bentuk harakat sama seperti pada Al-Qur'an yang dipakai pada masa kini, kemudian *scholia* yang ditemukan pada manuskrip ini berupa *Scholia Tanda Ruku' muqra'* dan Tanda Ayat Sajdah, *Scholia* Tanda Awal Juz, *Scholia* Keutamaan Surat, *Scholia* Kesalahan Ayat, pada manuskrip ini ditemukan *corrupt* yang berupa kurang penulisan ayat dan kurang penulisan kata.

Keyword: Manuskrip, Filologi, Kodikologi, Tekstologi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan peninggalan sejarah dan warisan kebudayaan yang nilainya sudah tak terhingga. Selaku bangsa Indonesia, sudah sepatutnya menjaga dan melestarikan warisan tersebut agar tidak lekang oleh waktu hingga generasi kedepannya dapat menikmati dan mempelajari warisan leluhur. Dari banyaknya peninggalan nenek moyang terdahulu semuanya tersebar luas di berbagai provinsi. Diantara provinsi yang memiliki banyak peninggalan yaitu provinsi Banten. Provinsi Banten sangat kental dengan ajaran dari leluhur, Nasihat, hiburan dan keagamaan.

Peninggalan peninggalan nenek moyang tersebut sangat beragam macamnya ada yang berbentuk masjid, arkeologi, keramologika dan numismatika. Selain, yang sudah disebutkan sebelumnya. Ditemukan juga bentuk peninggalan yang tertulis dalam sebuah naskah atau dikenal dengan Manuskrip.¹ Manuskrip yang tersebar luas di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri pada simbol, dan penulisan naskah tersebut. Hal ini dipengaruhi karena kekayaan suku, budaya dan Bahasa. Manuskrip di Indonesia yang paling banyak disalin oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini adalah mushaf Alquran. Mushaf mendapat perhatian istimewa bagi kalangan akademisi didalam maupun luar negeri.

Mushaf Alquran di Indonesia telah ada kira kira sekitar akhir abad ke-13, dan itu terus berlangsung hingga saat ini Di Wilayah masyarakat muslim pada masa lalu . seperti Aceh, Padang, Palembang, Yogyakarta, Ponorogo dan

¹ Jajang A Rohmana, *Empat manuskrip Al Qur'an di Subang Jawa Barat "Studi Kodikologi Manuskrip Alquran"* Jurnal Agama dan Sosial Budaya, Vol.3 No.1 (Juni,2018), 2.

masih dan lain lain.² Pada masa itu kebanyakan mushaf ditulis dengan tangan karena belum adanya teknologi percetakan seperti sekarang ini. Hal yang melatar belakangi adanya penggandaan mushaf Alquran meski menggunakan tulisan tangan adalah karena penyebaran agama islam secara masif dan semangat dakwah para ulama terdahulu.

Pada awal abad ke-20, minat dalam penulisan mushaf Alquran menurun dan diprediksi akan berhenti sepenuhnya karena adanya teknologi yang semakin berkembang. Oleh karena itu, proses penyalinan naskah juga menurun. Namun, untuk mengkaji sejarah sebuah naskah, dibutuhkan ilmu pengetahuan khusus karena banyak naskah yang disalin atau digandakan, sehingga beberapa kata mungkin tidak sesuai dengan penulis naskah aslinya atau bahkan rusak dan *corrupt*. Naskah dapat disimpan dalam bentuk manuskrip, tulisan tangan, cetakan, dan salinan.

Selama sepuluh tahun terakhir, telah banyak dilakukan penelitian, penulisan artikel jurnal, dan penerbitan buku mengenai manuskrip Nusantara. Meskipun begitu, masih ada banyak aspek dari mushaf kuno Nusantara yang perlu diteliti lebih lanjut. Pada masa lalu, penyalinan Alquran dimulai dari pengajaran membaca dan menulis bahasa Arab di sekolah atau keluarga. Penulisan Alquran didukung oleh beberapa pihak, seperti kerajaan, kelompok sosial elit, dan pesantren. Pada masa kini, Alquran dicetak dalam jumlah banyak dan tersebar di seluruh Indonesia. Namun, berbeda dengan masa lalu, ketika mayoritas Alquran di Indonesia ditulis dengan tangan karena kurangnya alat percetakan buku. Ini terjadi karena pada masa itu, kemajuan teknologi di Indonesia masih terbatas dan belum pesat seperti sekarang.

Hal ini disebabkan dari faktor penulisan yang kebanyakan digunakan hanya untuk pengajaran Alquran semata. Secara filologis, kajian teks mushaf Al Quran memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan naskah kuno lainnya.

² Hanifatul Asna, *Karakteristik Manuskrip AlQuran Pangeran Diponegoro: "Telaah atas Khazanah Islam Era Perang Jawa"*, Hermeneutika: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 12 No. 2 (2019), 105.

Kajian filologi umumnya untuk menghadirkan teks seotentik mungkin sebagaimana yang ditulis oleh pengarangnya, sehingga kemudian kajian ini harus menelusuri asal-usul kepengarangannya kemudian baru disajikan.

Mushaf kuno di Indonesia tersebar di berbagai wilayah Indonesia karena keberadaan yang banyak dan persebarannya yang sangat luas, sehingga penelitian difokuskan pada manuskrip Mushaf Al-Qur'an milik koleksi Makam Maulana Yusuf Margaluyu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Keadaan manuskrip tersebut tersusun secara berurutan seperti pada mushaf mushaf lainnya akan tetapi tidak lengkap 30 juz.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai karakteristik mushaf kuno, seperti mushaf kuno Ibrahim Ghazali (MKIG). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas karakteristik manuskrip mushaf Alquran koleksi makam Maulana Yusuf Banten. Oleh karena itu penelitian ini akan menjadi kontribusi baru dalam memahami karakteristik manuskrip alquran kuno di Indonesia.³ Penelitian ini juga akan membantu dalam memahami sejarah awal mula penyalinan mushaf alquran di kesultanan Banten.⁴ Dengan mempelajari karakteristik manuskrip mushaf alquran koleksi makam Maulana Yusuf Banten, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sejarah yang relevan dengan penyalinan dan perkembangan alquran di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian tentang manuskrip mushaf alquran, khususnya dari segi kodikologi dan tekstologi.

Kodikologi merupakan studi tentang fisik struktur dan sejarah naskah yang dapat memberikan informasi penting tentang proses penyalinan dan perkembangan alquran. Adapun pengertian dari tekstologi adalah suatu ilmu yang melihat dan mengamati sejarah dari suatu karya. Perbedaan utama antara kodikologi dengan tekstologi yaitu jika tekstologi hanya berfokus pada intrinsik

³ Tri Febriandi Amrulloh dan Muhammad Naufal Hakim, *Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali Ponorogo*, Vol. 7 No. 1 (2021), hlm. 215.

⁴ Tri Febriandi Amrulloh, Skripsi: *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), hlm. 1.

atau isi teks itu sendiri, sedangkan kodikologi lebih berfokus pada naskah atau fisik dari teks tersebut.

Maka dari itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap sejarah penulisan Mushaf Al-Qur'an milik koleksi makam Maulana Yusuf Banten dan sejarah peradaban Islam khususnya di Kota Serang Provinsi Banten. Selain itu, Penelitian atas manuskrip Mushaf Al-Quran yang terdapat di komplek makam Maulana Yusuf Banten merupakan suatu tugas yang menarik dan penuh potensi. Manuskrip tersebut menarik perhatian karena adanya catatan yang melimpah di setiap halamannya, menandakan tingginya minat atau pemahaman khusus yang ingin dicatat oleh para penyalin atau pemilik sebelumnya. Catatan tersebut mungkin beragam fungsi, mulai dari penafsiran ayat, keterangan historis, hingga konteks kehidupan sehari-hari.⁵

Salah satu hal yang lebih mengejutkan dan istimewa dari manuskrip ini adalah penggunaan khat Muhaqqaq bergaya Naskhi. Khat ini dikenal dengan keindahannya dan sangat jarang ditemukan pada manuskrip Al-Quran di daerah lain di Nusantara. Keberadaan khat Muhaqqaq ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan seni khat dan tradisi tulis-menulis di wilayah tersebut pada periode tertentu. Selain itu, hal ini juga bisa menjadi tolok ukur penting untuk mengidentifikasi pengaruh dan keterkaitan dengan tradisi tulis-menulis Islam di wilayah-wilayah sekitarnya.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan informasi yang berharga dan kontribusi berarti untuk pemahaman lebih lanjut tentang sejarah, seni tulis, dan interpretasi lokal terhadap Al-Quran di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan inti permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

⁵ Manuskrip mushaf alquran koleksi makam Maulana Yusuf Serang, Banten.

1. Bagaimana kodikologi manuskrip Mushaf Al-Qur'an koleksi makam Maulana Yusuf Banten?
2. Bagaimana tekstologi manuskrip Mushaf Alquran Panembahan Banten?

C. Tujuan Penelitian

Setelah ditinjau dari rumusan masalah, tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan aspek aspek kodikologi yang terdapat dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an makam Maulana Yusuf Panembahan Banten.
2. Untuk mengetahui aspek tekstologi yang terdapat dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an makam Maulana Yusuf Panembahan Banten dari aspek kodikologi dan tekstologinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a) Melestarikan khazanah sejarah keislaman.
 - b) Berkontribusi dalam kajian filologi pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
2. Secara praktis
 - a) Untuk menambah wawasan mengenai khazanah kebudayaan nusantara berbentuk sastra tulisan maupun lisan.
 - b) Memberikan alternatif dalam pengembangan kebudayaan yang diungkap dari budaya budaya lama.
 - c) Menyebarkan pada masyarakat tentang khazanah kebudayaan Islam di Nusantara yang hampir sudah tak tersentuh, khusus kepada masyarakat kota Serang Banten.

E. Telaah Pustaka

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa telaah pustaka adalah proses mempelajari dan mengevaluasi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut. Telaah pustaka atau literature review adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, mengevaluasi, dan menginterpretasi sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini telaah Pustaka merupakan tindakan yang dilakukan dengan cermat dan teliti oleh peneliti sebelumnya, yang mana hasil kegiatan tersebut telah ditinjau secara logis kebenarannya.⁶ Sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dalam proses telaah pustaka antara lain jurnal ilmiah, buku, dokumen pemerintah, laporan penelitian, artikel di media massa, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian atau topik yang sedang dibahas. Selain itu, beberapa platform online seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda.

Menurut tema filologi yang hendak dilakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan penelitian manuskrip, ada beberapa karya ilmiah yang sudah dilakukan sebelumnya. baik dalam bentuk buku, skripsi, maupun disertasi. Berikut beberapa diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran Kiai Asror Ponorogo yang ditulis oleh Waqidatul Rohmah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas Sejarah masuknya islam di Ponorogo, Sejarah penulisan manuskrip di Ponorogo dan dilanjut membahas lebih mendalam bagaimana karakteristik manuskrip mushaf Alquran Kiai Asror Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode filologi naskah Tunggal

⁶ Jody Moenandir, *Filosofi Metodologi Penelitian dan Komunikasi Ilmiah*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), hlm. 84.

karna hanya satu manuskrip yang ditemukan⁷. Perbedaannya dengan kajian yang akan penulis teliti terletak pada objek dan lokasi yang berbeda, sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

2. Penelitian yang berjudul Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar, karya Tati Rahmayani. Dalam skripsi ini membahas mengenai kajian membahas kajian filologi yang menjadikan manuskrip alquran H. Abdul Ghaffar sebagai objek kajian. Penelitian ini terfokuskan pada kodikologi dan tekstologi yang digunakan dalam manuskrip tersebut. Yang terdiri dari rasm, syakl, tanda waqaf, dan symbol symbol yang ada⁸. Walaupun memiliki kesamaan pembahasan pada kajian yang akan penulis lakukan, akan memunculkan hasil yang berbeda karna objek yang diteliti serta tempat penelitian berbeda.
3. Karakteristik *rasm* manuskrip mushaf Alquran mbah Harjo Utomo (tinjauan tekstologi), karya Aulia Rosada, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, 2016. Pada penelitian ini sedikit membahas deskripsi singkat mengenai manuskrip Mbah Harjo Utomo, kemudians skripsi ini lebih berfokus pada aspek tekstologi yaitu rasm yang terdapat dalam manuskrip alquran Mbah Harjo Utomo. Pemaparan rasm yang terdapat dalam skripsi tersebut dengan menyertakan langsung contoh contoh penggalan ayat pada setiap kaidah yang dikaji⁹. Yang membedakan penelitian diatas dengan pnelitian yang penulis lakukan saat ini yaitu pada focus kajiannya. Penelitian tersebut lebih berfokus pada rasm yang

⁷ Rohmah, Waqidatul. 2021. Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

⁸ Tati Rahmawati, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar", (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016)

⁹ Aulia Rosada,"Karakteristik Rasm Manuskrip Mushaf Alquran Mbah Harjo Utomo", (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Pandanaran, 2020)

digunakan, sedangkan focus penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada kajian kodikologi dan tekstologi.

4. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi), karya Sikha Amalia, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas sejarah berdirinya Keraton Kacirebonan, sejarah penemuan manuskrip dan karakteristik dalam manuskrip AlQur'an Keraton Kacirebonan yang berfokus pada aspek iluminasi¹⁰. Selain objek penelitian yang berbeda, focus pada penelitian yang akan penulis lakukan juga berbeda dengan skripsi yang telah dijelaskan diatas. Penulis lebih berfokus pada aspek kodikologi dan tekstologi sedangkan penelitian diatas hanya berfokus pada aspek iluminasi seperti warna iluminasi, ukuran, makna, dan juga fungsi social iluminasi.

5. Karakteristik manuskrip tentang Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang skripsi Tedi Permadi mahasiswa Universitas pendidikan indonesia Bandung, Skripsi ini membahas tentang pemanfaatan daluang sebagai bahan tulisan dalam tradisi menulis di wilayah Nusantara. Asal usul penggunaan daluang sudah ada sejak zaman pra-Islam, dimana daluang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dan untuk upacara keagamaan. Namun pada masa Islam, daluang menjelma menjadi bahan tulisan. Proses pembuatan daluang melibatkan pengolahan kulit pohon papermulberry. Contoh penggunaan daluang dalam tradisi penulisan antara lain penggunaannya dalam wayang bébér, suatu bentuk wayang bergambar yang menggambarkan cerita wayang melalui bahasa visual. Metode yang digunakan Teygeler terdiri dari dua jenis.

¹⁰ Sikha Amalia, "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Keraton Kacirebonan*" (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019)

Pertama, di The Central Research Laboratory for Object of Art and Science di Amsterdam, dilakukan penelitian dengan menggunakan Kromatografi Lapis Tipis (KLT) untuk membedakan serat daluang dengan serat jenis kayu lainnya dengan mengamati pemisahan komponen warna. Kedua, di Laboratorium The Conservation Department of The Royal Library di Den Haag, serat daluang diuji menggunakan Iso Electric Focusing (IEF) untuk memisahkan protein asam amino. Metode-metode ini sebelumnya tidak digunakan untuk menguji bahan kulit kayu¹¹. Hasil penelitian menunjukkan persamaan dan perbedaan karakteristik serat daluang dengan serat kulit kayu. Identifikasi daluang sebagai bahan naskah penting untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi naskah daluang oleh masyarakat. Kajian terhadap daluang sebagai bahan naskah dapat memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan seni rupa Indonesia. Hal ini juga dapat menjelaskan asal usul tradisi naskah Melayu. Meski hanya berfokus pada bahan naskahnya saja penelitian diatas tetap termasuk dalam ruang lingkup kajian filologi dan itu juga yang membedakan penelitian yang akan penulis lakukan. Karena, penulis akan lebih berfokus pada kajian kodikologi dan tekstologi.

6. Karakteristik manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali Jurnal Ahmad syariin dan Jamaluddin, Jurnal ini membahas tentang tentang ciri-ciri dan aspek mushaf Al-Qur'an kuno yang terdapat di Masjid Jami' Singaraja Bali. Ini mengeksplorasi variasi bentuk, kondisi, jenis kertas, kaligrafi, dan pencahayaan naskah. Kajian ini juga mengkaji penggunaan rasm, tanda baca wakaf, dan pembagian teks dalam naskah. Artikel ini menekankan pentingnya mempelajari dan melestarikan naskah-

¹¹ Teygeler, R. (1995). Dluwang, a Javanese/Madurese Tapa from The Paper-mulberry Tree. IAS Newsletter, 6, Southeast Asia. Retrieved from https://ias.asia/sites/default/files/IASN-6_0.pdf.

naskah ini untuk mendapatkan wawasan tentang budaya dan sejarah masyarakat yang memproduksinya. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filologis dan kodikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi bentuk dan kondisi mushaf Al-Qur'an di Masjid Jami' Singaraja, Bali. Beberapa aspek yang ditemukan meliputi aspek Rasm, Aspek Waqaf, Aspek Tajwid, dan Aspek pembagian teks (Hizb). Dalam hal penggunaan Rasm, sebagian besar mushaf menggunakan Rasm Imla'i, namun terdapat beberapa kata yang ditulis dengan Rasm Utsmani. Penggunaan tanda baca Waqaf hanya terlihat pada sebagian tanda saja, seperti tanda Waqaf Mutlaq dan Jaiz. Adapun tanda akhir sebuah ayat menggunakan lingkaran yang bervariasi. Dalam pembagian teks, terdapat juz', rubu', nisf, sumun, dan maqra'. Naskah-naskah yang ada di Masjid Jami' Singaraja, Bali berbeda dari segi kaligrafi, iluminasi, dan ciri fisik lainnya. Dari segi kaligrafi, naskah-naskah tersebut sebagian besar menggunakan aksara Nas khi yang dikenal mudah dalam penulisan dan keterbacaannya¹². Walaupun terdapat kesamaan dengan aspek kajian, namun terdapat perbedaan pada manuskrip yang akan dikaji oleh peneliti.

7. Karakteristik Manuskrip Corak Fikih di Madura, skripsi Miftahul Jannah Mahasiswa Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep, Skripsi ini membahas membahas tentang naskah Madura berjudul "Miftahul Jannah fi Anwa'i Kaifiyatis Sholah wan Niyah" yang memuat ajaran fiqih dan doa. Naskah ditulis dalam bahasa Madura dengan menggunakan aksara Arab. Penelitian terhadap naskah kuno ini penting karena dapat memberikan pengetahuan baru yang selama ini terpinggirkan dan dapat dikaitkan dengan

¹² Ahmad syari'in, "Manuskrip Alquran di Masjid Agung Jamik Singaraja Bali: Kajian Filologi Alquran", *Alif Lam Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol 2, 2021

perkembangan keilmuan masa kini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah filologis yang meliputi deskripsi naskah, kritik tekstual, penerjemahan (jika diperlukan), dan analisis isi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Filologi, yang didasarkan pada asumsi bahwa naskah kuno mengandung pengetahuan berharga dan warisan budaya yang masih relevan dengan kondisi masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah-naskah kuno yang ada di Sumenep, Madura mengandung ilmu pengetahuan dan warisan budaya berharga yang masih relevan dengan kondisi masa kini¹³. Penelitian ini jelas berbeda dengan fokus kajian yang akan penulis teliti.

8. Karakteristik Manuskrip mushaf Alquran Raden KH. Soleh di Drajat Lamongan (kajian kodikologi dan tesktologi). Skripsi Syania Nur Anggraini mahasiswa UIN Walisong Semarang. Karya ini berfokus pada kajian kodikologi dan tesktologi pada sebuah naskah manuskrip mushaf Alquran KH. Soleh di Drajat Lamongan. Skripsi ini menggunakan metode penelitian yang sama dengan yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian kualitatif berbasis *library research* dan *field research*, dengan teknik analisis deskriptif. Meskipun memiliki kesamaan pada fokus dan metodologi yang digunakan, penelitian yang akan penulis lakukan akan tetap menghasilkan hasil penelitian yang berbeda. Karna, penulis menggunakan objek yang berbeda dari penelitian yang sudah disebutkan¹⁴.
9. Penelitian ini menawarkan kontribusi yang berharga dalam kajian mengenai mushaf kuno, dengan fokus pada aspek ulumul Qur'an dan tinjauan rasm-nya. Penulis menyadari bahwa sebagian besar

¹³ Ah. Mutam muchtar, "Corak Fikih di Madura (Studi ata Manuskrip Berbahasa Madura 'Miftahul Jannah' di Sumenep Jawa Timur)", Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, vol 3 no 1, Maret 2020.

¹⁴ Syania Nur Anggraini "Karakteristik Manuskrip mushaf Alquran Raden KH. Soleh di Drajat Lamongan", (Semarang : UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022).

penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek fisik naskah, sehingga penelitian ini mencoba untuk mengisi celah tersebut dengan menggali lebih dalam ke dalam aspek ulumul Qur'an pada mushaf kuno, khususnya pada tinjauan rasm. Pemilihan mushaf kesultanan Banten kode A.50 koleksi PNRI sebagai sumber data primer merupakan langkah yang tepat, mengingat kelengkapan dan kondisi yang cukup baik meskipun sebagian berlubang. Deskripsi fisik mushaf, termasuk ukuran, jumlah halaman, dan iluminasi, memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Keberadaan Qira'at sab'ah di setiap halaman dan penggunaan warna merah khusus untuk kata "Allah" menunjukkan perhatian terhadap detail dan nilai estetika. Dengan menggunakan pendekatan ilmu filologi dan kodikologi serta metode analisis deskriptif, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam terkait dengan aspek rasm pada mushaf tersebut. Penggunaan kaidah yang dipaparkan oleh Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya al-Itqān, seperti al-Haẓf, al-Ziadah, al-Ibdal, al-Hamzah, al-Wasl wa al-Fasl, dan Fihi Qirā'atāni wa Kutiba 'ala ihdahuma, menambah nilai penelitian ini. Hasil penelitian menyajikan temuan yang signifikan, seperti penggunaan kaidah haẓf Alif, haẓf yā', dan haẓf lam. Selain itu, penerapan kaidah ziyadah, badal, hamzah, wasl, dan fasl memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur rasm yang digunakan dalam mushaf tersebut. Namun, perlu dicatat bahwa tidak adanya angka tahun penulisan mushaf menjadi batasan tersendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang mushaf kuno dan memperkaya literatur kajian manuskrip Al-Quran di Nusantara.¹⁵

¹⁵ Zakiyah, T. (2022). Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf).

Dari beberapa penelitian terdahulu belum pernah ada yang meneliti manuskrip mushaf Al-Qur'an makam Maulana Yusuf Banten. Penelitian kali ini akan membahas secara spesifik sejarah penyimpanan manuskrip koleksi makam Maulana Yusuf Banten beserta karakteristiknya. Melalui pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi dan interview langsung kepada ahli sejarah atau pemegang naskah Mushaf Al-Qur'an tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Seperti penelitian yang akan dilakukan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*).¹⁶ Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan suatu konflik berdasarkan pada analisis kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang tempat penelitiannya dilakukan dengan pustaka, dokumen, arsip, dan sebagainya.

Supaya penelitian lancar dilakukan, penelitian naskah menggunakan beberapa sumber naskah sebagai kajian, diantaranya yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang koleksi milik makam Maulana Yusuf di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data penunjang data-data penelitian yang sudah dihimpun dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data sekunder adalah:

- 1) Teori Filologi , karya Alfian Rokhmansyah M.Hum
- 2) Filologi Indonesia Teori dan Metode, karya Oman Fathurahman
- 3) Pengantar Teori Filologi, karya Siti Baroroh Baried dkk
- 4) Al-quran mushaf Utsmani
- 5) Wawancara penjaga makam Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹⁶ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

Adapun secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian filologi naskah Mushaf Al-Quran makam Maulana Yusuf Banten , yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data dalam kajian filologi, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan penelitian naskah. Adapun langkah langkah yang mungkin akan dilakukan sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab antara dua subjek, yakni antara narasumber dan pewawancara, guna untuk memecahkan masalah atas permasalahan yang telah dihadapi. Wawancara dapat dilakukan secara efektif, dengan melalui beberapa tahapan berikut ini: 1) memperkenalkan diri pewawancara, 2) Mengungkapkan mengenai alasan kedatangan, 3) Memaparkan mengenai materi yang telah ada, dan 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menunjang isi riset. Peneliti memutuskan untuk melaksanakan wawancara dengan menggunakan jenis wawancara terarah (*guided interview*). Wawancara ini lebih terfokuskan pada topik tertentu, untuk mendapatkan informasi penunjang penelitian.

b) Observasi

Dilaksanakannya observasi guna mengumpulkan data dalam metode penelitian kualitatif. Lazimnya observasi dilakukan dengan menggunakan panca indera manusia, seperti indera pengelihatannya yang menggunakan mata, indera penciuman dengan menggunakan hidung, indera pendengaran dengan menggunakan telinga, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan, guna menjawab

permasalahan yang telah dipaparkan, sehingga peneliti dapat memaparkan sebagaimana apa yang didapatkan atas aktifitas yang dilakukan di lapangan sebelumnya.

c) Dokumentasi

Informasi juga didapatkan dari hasil dokumentasi diantaranya jurnal, skripsi, foto, dan lain sebagainya. Data yang berupa dokumentasi menunjang adanya informasi di masa lampau yang digunakan untuk bahan tambahan secara teoritik oleh peneliti sebagai penunjang penelitian.

d) Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam kodikologi yakni dengan melakukan identifikasi naskah mulai dari kondisi fisik, judul naskah, penomoran, sampul, sejarah penyimpanan, bentuk tulisan, baris, halaman dan jilid, iluminasi, dan bahan naskah yang berfungsi untuk mengungkap sejarah penulisan mushaf Al Qur'an makam Maulana Yusuf Banten.

Dalam memunculkan karakteristik manuskrip Mushaf Al-Qur'an makam Maulana Yusuf Banten, analisis data yang tepat yaitu dilakukan melalui Rasm, Syakl, dan Scholia yang digunakan penyalin sebagai metode emendasi dalam menyikapi kesalahan yang ada di dalam teks, penamaan surat, qiraat yang digunakan dalam proses penulisan mushaf oleh makam Maulana Yusuf Banten dan memaparkan klasifikasi corrupt yang terjadi dalam penyalinan naskah mushafnya dengan cara inventarisasi kesalahan yang didasarkan pada naskahnya

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka efisiensi kepenulisan yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam proses penelitian, disusun beberapa sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori yang berupa telaah hasil penelitian terdahulu guna menjadi titik tolak dari penelitian juga menuangkan sudut pandang dalam memaparkan hasil penelitian yang mana diperoleh melalui telaah berbagai literatur, sebagai petunjuk dalam merumuskan hipotesis dari pengertian pengertian filologi, objek kajian filologi, serta kajian filologi nusantara, dan mushaf Al-Qur'an di Nusantara yakni terdiri dari Sejarah mushaf Al-Qur'an di Nusantara disertai dengan perkembangan metode penulisan mushaf Al-Qur'an di Nusantara.

BAB III : Penyajian data, didalamnya mengemukakan seputar uraian yang menggambarkan secara utuh dari semua hasil penelitian serta aspek penunjang lainnya. Pada penelitian ini berisi Biografi Makam Maulana Yusuf Panembahan Banten, sejarah masuknya islam di Banten dan Deskripsi singkat manuskrip mushaf alquran makam maulana Yusuf

BAB IV : Untuk memunculkan karakteristik manuskrip mushaf Alquran makam Maulana Yusuf Banten maka dilakukan pengkajian melalui sistematika penulisan manuskrip dengan mengeksplorasi aspek kodikologi dan tekstologi dalam proses penulisan Alquran.

BAB V : Adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan memunculkan saran-saran mengenai kajian filologi yang berkaitan dengan ilmu Alquran.

BAB II

FILOLOGI DAN SEJARAH MUSHAF

1. Definisi Filologi

Filologi merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ilmu yang membahas tentang Bahasa, kebudayaan, pranata, serta Sejarah akan suatu bangsa sebagaimana yang terdapat pada bahan-bahan tertulis. Berbicara soal filologi, tentu tidak lepas dengan persoalan sejarah, pasalnya butuh kurun waktu yang lama sebuah tulisan itu dapat dikatakan sebagai manuskrip.¹ menurut beberapa ahli sebuah naskah dapat digolongkan sebagai naskah kuno jika telah mencapai minimal 100 tahun, namun ada juga yang ahli yang mengatakan tidak harus 100 tahun untuk disebut sebagai naskah kuno, hal ini memang telah menjadi perdebatan bagi para ahli dalam kajian filologi.² Selain itu, filologi kadang-kadang menjadi tujuan utama. Ketika filologi didefinisikan sebagai penelitian tentang bahasa yang ditemukan dalam bahan tertulis, tujuan itu sendiri tercapai. Dimulai dengan inventarisasi, katalogisasi, deskripsi, suntingan, dan analisis linguistik naskah. Dalam hal ini, filologi berguna untuk menghubungkan pembaca saat ini dengan penulis masa lalu.

Fathurrahman dan Chambert-Loir memperluas klaim di atas dengan mengatakan bahwa filologi merupakan pisau analisis yang secara elastis dapat menyesuaikan dengan beragam kajian yang membutuhkannya. Dalam situasi seperti ini, filologi harus melepaskan diri dari hanya melakukan penelitian horizontal tentang manuskrip dan bahasa yang berkaitan dengan perbedaan aksara, ejaan, atau transkripsi huruf. Sebaliknya, ketika filologi digabungkan dengan studi agama, filologi dianggap sebagai kajian teks yang bertujuan untuk membuktikan dan mengungkapkan isi teks.³

Secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *philologia*, yang tersusun dari dua kata *philos* (yang tercinta) dan *logos* (pembicaraan atau ilmu). Pada sisi lain istilah *philology* itu sendiri masuk dalam kosa kata bahasa

¹ Di dalam Undang-undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, Bab I Pasal 2. Disebutkan “Kriteria Benda Cagar Budaya itu salah satunya yakni *Berusia 50 tahun atau lebih*”. Sumber :LN.2010/No.130, TLN NO. 5168, LL SETNEG : 54 HLM

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 76.

³ Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*, Semarang: lawwana.com, 2021, h. vii- ix.

Inggris mulai abad ke-16, yang diartikan dengan *love of learning and literature* (menyukai kesusastraan dan senang belajar), kemudian makna tersebut berkembang pada abad ke-19 menjadi *the study of the historical development of languages* (kajian atas sejarah perkembangan bahasa). Adapun dalam bahasa Yunani yang muncul pada era abad ke-3 SM oleh Iskandariyah Erathotenes, *Philologia* bermakna senang ilmu, senang berbicara, senang belajar.⁴

a) Kodikologi

Kodikologi berasal dari Bahasa Latin dengan akar kata *codex* (bentuk tunggal) *codices* (bentuk jamaknya), yang artinya naskah. Kodikologi adalah salah satu ilmu bantu dalam penelitian filologi yang berfokus pada kajian fisik suatu naskah. Secara universal, kodikologi dapat juga difahami sebagai kajian atas sebuah naskah atau buku. Kodikologi merupakan ilmu mengenai pernaskahan tulisan tangan yang ditinjau dari segala aspek. Dalam kodikologi tidak hanya membahas tentang bentuk fisik naskah saja, tetapi juga meliputi Sejarah suatu naskah, Sejarah dan asal usul naskah, *scriptorium* naskah, katalogisasi naskah, fungsi social naskah, bahan penyusun naskah seperti kertas Eropa, daluang, papyrus, lontar, perkamen dan masih banyak yang lain nya.⁵

Istilah kodikologi pertama kali di kenalkan oleh seorang ahli Bahasa dari Yunani, Alphonse Dain yang pada saat itu sedang memberikan materi perkuliahan di Ecola Normale Superieure di Paris pada tahun 1944 M. Istilah kodikologi semakin meluas setelah diterbitkannya dengan judul *Les Manuscripts* pada tahun 1949 M.⁶ dalam tulisannya itu, Dain menyebutkan bahwa kodikologi merupakan ilmu yang memfokuskan pada fisik naskah, bukan focus mempelajari tentang apa yang tertulis dalam naskah.

Para ahli filologi Indonesia pada umumnya mendefinisikan kodikologi sebagai ilmu kodeks. Ruang lingkup kodikologi, antara lain: Sejarah naskah, tempat penyimpanan naskah, *scriptorium*, dan cara penyusunan katalog.⁷ Maka dari itu kodikologi merupakan salah satu cabang ilmu filologi yang

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 74.

⁵ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2017, h. 117

⁶ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2017, h. 114

⁷ Robson, S. O. (1994). Prinsip-prinsip filologi Indonesia. Hal 8

mempelajari seluk-beluk fisik naskah (kodeks), yaitu bahan yang bertulisan tangan atau manuskrip. Objek kajian dalam kodikologi adalah bahan naskah, isi, aksara, dan kolofonnya.

Setelah mencermati penjelasan diatas, kodikologi atau yang bisa disebut juga dengan ilmu pernaskahan bertujuan untuk mencari tahu segala aspek naskah yang diteliti. Aspek-aspek tersebut adalah seluruh hal yang diluar kandungan naskah itu sendiri. Dalam hal penelitian yang dilakukan dalam kodikologi adalah: (1) inventarisasi naskah, (2) judul naskah, (3) penulisan dan tahun penyalinan manuskrip, (4) kondisi fisik dan sampul manuskrip, (5) jenis alas, (6) pembagian ayat Al-Qur'an dan jumlah ayat, (7) penjilidan dan kuras, ukuran dan ketebalan naskah, (8) jumlah baris perhalaman, jumlah halaman, penomoran halaman, (9) ukuran naskah dan tulisan, (10) Bahasa, aksara dan jenis khat, (11) warna tulisan, (12) iluminasi dan symbol dalam naskah.

b) Tekstologi

Tekstologi termasuk cabang ilmu filologi yang berfokus pada isi teks suatu naskah, secara keseluruhan yang tertulis dalamnya, yaang mana teks merupakan isi naskah atau kandungan cerita didalam manuskrip itu sendiri. Untuk menelusuri pemikiran, sejarah sosial dan keadaan sosial masyarakat masa lampau salah satunya dapat digali menggunakan kajian tekstlogi . yang dapat ditelusuri yaitu pola pikir, ide, norma-norma yang telah dilakukan pada masa itu.⁸

Ruang lingkup tekstologi yaitu segala sesuatu yang tertulis pada naskah, tidak hanya sebatas kandungan cerita yang ada pada teks saja. Aspek yang dapat ditelusuri menggunakan kajian tekstologi sangat beragam. Seperti kesalahan-kesalahan penulisan yang terjadi saat penyalinan baik disengaja maupun tidak⁹, teks-teks tambahan baik berupa kata tambahan, tulisan pembenaran, kata keterangan, dan lain-lain. Hal lain-lain yang dapat dikaji melalui teks naskah contohnya yakni: Rasm, *rasmul Al-Qur'an* adalah salah satu bagian disiplin ilmu Al-Qur'an yang didalamnya mempelajari tentang penulisan Mushaf Al-Qur'an. *rasm* ada dua macam, yaitu *qiyāsi* dan *istilahi*.

⁸ Ellya Roza, *Tekstologi Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), hal.5

⁹ Ellya Roza, ..., hal.5

Rasm *qiyāsi* yang biasa disebut juga *rasm imla'i* adalah penggambaran lafal yang menggunakan huruf hijaiyah, dengan tetap memperhatikan standarisasi ibtida' dan waqaf padanya. Sedang *rasm istilahi* yang bisa juga disebut *rasm usmani* adalah ejaan tulisan Zaid bin Šabit dan kawan-kawannya yang dipakai untuk menulis *al-Masahif al- Usmaniyah*. *Qira'at*, ilmu *Qira'at* adalah bidang ilmu yang mempelajari beragam cara membaca Al-Qur'an yang telah diwariskan dari Rasulullah SAW. Pada perkembangannya muncul versi yang dikaitkan dengan tujuh imam *Qira'at* yang hingga kini tetap populer dan dianggap mutwattir. Tujuh imam itu adalah: Abu Amr bin Al-A'la dengan perawinya Ad-Duri dan As-Susi, Imam Ashim dengan perawinya yaitu Syu'bah dan Hafs, Ibnu Amir dengan perawinya yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan, Hamzah Al-Kufi dengan perawinya yaitu Khalaf dan Khalad, Ibnu Katsir dengan perawinya yaitu Al-Bazzi dan Qumbul, Imam Nafi' dengan perawinya yaitu Qalun dan Warsy, Imam Al-Kisa'i dengan perawinya yaitu Abul Harits dan Hafs Ad-Duri.

Kemudian ilmu tekstologi juga mengkaji Tajwid, Tanda Baca, Waqaf, Wasal, Syakal, dan termasuk *scholia*. *Scholia* memiliki pengertian sederhana yaitu catatan yang berada diluar dari Mushaf itu sendiri. Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf ini banyak sekali ditemukan beragam *scholia* yang ditulis menggunakan tinta merah dengan khat *naskhi* bergaya *muhaqqaq*. Tentunya masih banyak hal yang bisa dikaji menggunakan kajian tekstologi, karna memang keberagaman naskah yang tersebar diseluruh dunia, dengan kandungan, keilmuan dan pendekatan yang berbeda-beda. Keuntungan yang didapat melalui kajian tekstologi yakni dapat memperoleh informasi lebih mendalam tentang cara berfikir, adat istiadat, kepercayaan, etika, moral, dan sistem nilai di masyarakat.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, kodikologi dan tekstologi memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu pada fokus kajiannya. Tesktologi hanya berfokus pada intrinsik atau isi teks itu sendiri, akan tetapi kalau kodikologi cenderung berfokus pada fisik dari suatu naskah.¹¹

¹⁰ Achadiati Ikhrum, *Filologi Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), hal. 5

¹¹ Oman Fathurrahman, ..., h. 114.

2. Objek Kajian Filologi

Setiap cabang ilmu pasti memiliki objek penelitiannya masing-masing. Dari sejarah kemunculan kajian filologi, dapat diketahui bahwa filologi memiliki objek kajiannya naskah dan sasaran penelitiannya adalah teks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) naskah diartikan sebagai karangan yang ditulis dengan tangan, sedangkan teks bisa diartikan sebagai sebuah satuan bahasa. Adapun secara global naskah merupakan media penyimpanan teks, sedangkan teks ialah tulisan yang mengandung makna tertentu.¹²

Dalam kajian filologi Nusantara, objek yang biasa disebut “naskha” atau “manuskrip” digunakan dengan makna yang sama, yaitu merefrensikan pada sebuah dokumen yang mana didalam dokumen tersebut mengandung teks tulisan tangan, baik itu berbahan *karas* yakni sejenis papan atau abtu tulis yang secara umu digunakan pada naskah-naskah kuno jawa, *daluwang* yaitu kertas jawa yang terbuat dari kulit kayu, bambu yang digunakan dalam naskah Batak, kertas Eropa yang didalamnya dapat ditemukan *watermark* dan yang terakhir yaitu lontar yang pada umumnya dapat ditemukan pada naskah Sunda, namun disisi lain juga ada yang menggunakan jamur, daun pandan, nipah, dan daun enau.¹³

3. Kajian Filologi Nusantara

Kajian filologi masih belum memiliki peminat yang banyak, tetapi banyak orang dengan minat tinggi untuk berkecimpung menggeluti filologi. Sebuah gagasan yang dicetuskan oleh Oman Fathurahman dalam karyanya menyatakan, bidang ilmu filologi tidak perlu dikembangkan dibanyak perguruan tinggi, akan tetapi harus ada perguruan tinggi yang menetapkan kefokusannya dalam filologi. Penelitian filologi tidak perlu didanai oleh banyak lembaga, akan tetapi harus terdapat lembaga yang mendanainya secara serius, beasiswa yang berfokus pada jurusan filologi tidakharus banyak disediakan oleh berbagai lembaga, namun harus ada lembaga yang serius mendanai para pelajar dalam beasiswa filologi untuk memberikan dorongan akan tercetusnya para

¹² Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya UniversitasMulawarman, 2020), h. 8

¹³ Alfian Rokhmansyah, ..., h. 8

pengkaji naskah. Hal ini disebabkan karna jumlah naskah yang tidak sebanding dengan populasi keseluruhan manusia di Bumi, hingga dibutuhkan seseorang yang secara fokus kepada penggalian informasi seputar filologi, yang bertujuan pada kebaruan ilmu yang masih tersimpan dan belum terpecahkan dari masa lalu. Filologi sendiri mulai berkembang sejak abad ke-3 SM, ketika banyak akademisi terkemuka bertugas di perpustakaan Iskandariyah mempelajari naskah-naskah kuno. Pada abad ke-17, filologi menjadi ilmu yang penting, dan bahasa atau linguistik berkembang menjadi bidang yang terpisah dari filologi pada abad ke-19. Perkembangan filologi juga dipengaruhi oleh mesin cetak yang ditemukan oleh Gutenberg pada abad ke-15 karena memudahkan menyalin naskah dan meningkatkan kebutuhan naskah dari perguruan tinggi.

Di Indonesia sendiri pada awal abad ke-18 baru dimulai pengkajian dan penerjemahan atas kandungan isi naskah-naskah Indonesia, dan lebih dikhususkan yang menggunakan bahasa Melayu, itupun diawali oleh orang Eropa khususnya Belanda dan Inggris yang sedang melakukan invasi politik serta perdagangan di wilayah Timur. William Marsden (1754-1836), adalah seorang sarjana Eropa pertama yang berminat pada kajian naskah tertulis berbahasa Melayu. Minatnya itu muncul karena Wilkins yang merupakan mertuanya sendiri, ia juga seorang ahli bahasa Sanskrit di India, yang mendapatkan julukan "*The Sanskrit-mad Gentleman*". Pada pertengahan abad ke-19, para filolog Eropa mulai beramai-ramai untuk menyunting, dan menganalisis naskah, meskipun pada saat itu masih terbatas pada naskah Jawa dan Melayu. Berikut beberapa hasil kajian filologi tersebut *Geschiedenis van Sri Rama* oleh Rooda van Eysinga (1843), *Ramayana Kakawin* oleh H. Kern (1906), *Arjoena-Wiwaha and Bomakarya* oleh TH. A. Friederich (1850), serta beberapa teks *Mahabharata* oleh H.H. Juynboll (1906).¹⁴

Pada abad ke-19M, orang-orang yang ahli dalam kajian filologi berinovasi untuk menyusun syarat ketentuan penyalinan teks atau dikenal dengan istilah *naqd al-nushush (text criticism)* hal itu diselaraskan dari tradisi Latin dan Yunani. Karna pada sejatinya kajian filologi tidak melulu tentang penyalinan teks naskah kuno saja, melainkan didalamnya ada usaha untuk

¹⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.41-56

memahami dan menafsirkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu lainya seperti ilmu hermeneutika atau historis-sosiologi. Dengan tujuan akhir yaitu dapat mencapai makna yang sesuai berdasarkan konteks kekinian.¹⁵

Dilanjut pada abad ke-20, mulai berdatangan sarjana—sarjana para pengkaji naskah tertulis di Indonesia, diantaranya adalah Hoesein Djajadiningrat yang menulis *Critische Be-Schouwing van de Sadjarah Banten* (1913), dan Poerbatjaraka Baried yang menulis *Arjuna-Wiwaha*. Mereka datang dengan memberi pembaharuan yaitu untuk memfokuskan filologi pada terapan teori filologi murni, seperti kritik teks serta penerjemahannya. Kemudian dipertengahan abad ke-20 beberapa sarjana hadir dengan menggunakan pendekatan barunya yaitu secara khusus berfokus pada penerapan teori strukturalisme dalam mempelajari naskah terkait, diantaranya yaitu, Achadiati Ikram yang meneliti *Hikayat Sri Rama* (1979), Sulastin Sutrisno yang meneliti *Hikayat Hang Tuah* (1983), Partini Pradotokusumo yang meneliti *Kakawin Gajah Mada* (1984), terlebih khusus Partini tidak hanya mengusung penerapan teori strukturalisme, namun juga menggunakan pendekatan intertekstualnya juga, dan masih banyak sarjana-sarjana lainya yang menggelutin kajian filologi mulai bermunculan.

Pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21 banyak yang menginisiasi awal mula penemuan katalog naskah, Chambert-Loir & Fathurrahman (1999) sebagai pionir penemuan katalog naskah yang tertulis dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*. Bisa dikatakan buku itu sangat memukau, karna berisikan hamper 1000 daftar serta katalog naskah yang disusun sampai akhir tahun 1900-an baik Jawa, Madura, Batak, Bali, Minangkabau, dan masih banyak yang lagi. Bisa dibbilang sebagai pelopor yang memantik munculnya buku-buku katalogisasi yang tentu saja datang dengan koleksi-koleksi terbaru yang baru muncul dalam sepuluh tahun terakhir setelah terbitnya buku khazanah tersebut. Diantaranya yang teridentifikasi ialah: *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul*

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitiann Al-Qur''an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 77.

Mulku Zahari, oleh Achadiati Ikram, dkk (2002), Katalog Naskah Bima: Koleksi Museum Kebudayaan “Samparaja”, Bima oleh Siti Maryam Rachmat Salahuddin & Mukhlis (2007), Mipes Indonesia: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital yang disusun oleh Tim Peneliti Lektor Keagamaan LPAM Surabaya (2006-2007) yang mana didalamnya termasuk naskah yang dikaji penulis yakni manuskrip muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan, Katalog Naskah Tanah Abee, Aceh Besar oleh Oman Fathurrahman, dkk. (2010), dan masih banyak lagi.¹⁶

Pada tahun 2011 silam, Humboldt University telah membuka *Center for the Study of Manuscripts Culture* (CSMC) yang salah satu perhatiannya adalah melakukan kajian terhadap Naskah Nusantara, selain naskah Eropa, Afrika dan beberapa wilayah Asia lainnya. Fokus lembaga CSMC dapat memberikan kontribusi dalam kajian naskah Nusantara khususnya dalam aspek kodikologi. Kajian filologi naskah Nusantara masih akan terus berkembang karena sudah banyak menemukan kemudahan dalam mengakses naskah yang dulunya tersebar.

4. Mushaf Al-Quran di Nusantara

1) Sejarah Mushaf Al-Qur’an di Indonesia

Agama Islam telah menemukan pertumbuhannya secara cepat di Nusantara, kala itu Islam mengawali akselerasinya melalui wilayah paling ujung barat Nusantara yaitu wilayah Ujung Kulon Sumatera pada abad ke-12M. Tradisi penulisan naskah keislaman dimulai dari metoda penyerapan, penyalinan dan juga pengubahan karya-karya dari berbagai kota yang dimana Islam sudah tersebar di Daerah tersebut. Salah satu metode dalam penyebaran agama Islam kala itu adalah dengan penyalinan atau penulisan Al-Qur’an. Di Nusantara sendiri penyalinan Al-Qur’an telah ada sejak sekitar abad ke-13 akhir, kala itu kerajaan Samudra Pasai berkuasa di Aceh yang mana kerajaan ini menjadi kerajaan pesisir awal yang berhasil memeluk agama Islam di Nusantara ini, melalui sang raja.¹⁷ Pada abad yang sama yaitu abad ke-13 dianggap sebagai

¹⁶ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 41-56

¹⁷ Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 192.

perubahan penting dalam Sejarah dan dalam tradisi tulis menulis naskah di Nusantara, sebab kala itu perkembangan dan penyebarluasan islam sedang mengalami peningkatan. Proses penyalinan Al-Qur'an ini telah berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 an, tepatnya di beberapa daerah, diantaranya yakni Aceh, Palembang, Cirebon, Yogyakarta, Banten, dan lain sebagainya. Yang dikemudian hari naskah-naskah tersebut disimpan pada berbagai tempat, seperti musesu, perpustakaan, pesantren, ahli waris/pribadi, masjid, dan para kolektor manuskrip tentunya.¹⁸

Tradisi penyalinan mushaf dilakukan oleh berbagai kalangan Masyarakat muslim, diantaranya adalah yang berprofesi sebagai juru tulis yang memang berkecimpung dalam penulisan naskah kala itu, ulama, santri, pemimpin atau raja, dan pengusaha. Manuskrip yang ditulis dengan latar belakang pesantren dan kerajaan/keraton dapat dibedakan dari iluminasi yang terdapat didalam manuskrip tersebut. Manuskrip kerajaan/keraton mempunyai ciri yaitu menggunakan latar emas dengan pengerjaan yang teliti dan epic, ditambah dengan nilai estetika yang bisa dibilang *high quality*. Sedangkan manuskrip dari pesantren umumnya sederhana, walaupun ditemukan iluminasi tidak se-mewah yang terdapat pada manuskrip kerajaan, dan ditulis dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Hal ini ditimbulkan karena adanya perbedaan fungsi, yaitu manuskrip pesantren yang memang secara khusus ditulis untuk kemudiandigunakan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran.¹⁹

2) Perkembangan Metode Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Seiring berkembangnya zaman yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan tentunya mempengaruhi metode penulisan mushaf Al-qur'an, pengamatan dan pengembangan dijalani supaya menghasilkan peralatan baru yang lebih modern dan dapat mempermudah juga memberikan efisiensi waktu bekerja manusia, termasuk dalam metode penulisan mushaf Al-qur'an. Penulis membagi metode perkembangan penulisan mushaf Al-qur'an di Indonesia terdiri dari tiga periode, diantaranya yaitu:

¹⁸ Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, ..., h. 198.

¹⁹ Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, ..., h. 190.

a) Mushaf Tulisan Tangan

Metode penulisan Al-qur'an di Indonesia diawali dengan metode tulisan tangan. Periode ini dimulai sejak abad ke-13 masehi. Periode ini menghasilkan banyak mushaf dan hingga saat ini tersimpan di beberapa museum, perpustakaan, pesantren, dan kolektor. Menurut hasil penelitian yang dilakukan badan Puslitbang lektur keagamaan Depag RI tahun 2003-2005, selama durasi penelitian 3 tahun itu yang mencakup 18 wilayah penelitian, dengan hasil temuan naskah berjumlah 241 naskah mushaf dari beberapa provinsi Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa, dan lain-lain.²⁰

Gambar 3. 1: Mushaf Kuno Nusantara Banten²¹



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Jakarta

Gambar 3. 2: Mushaf Kuno Nusantara Bangkalan Madura²²

²⁰ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara", dalam *at-Tibyân*, Vol 1, No. 1 Juni (2016), h. 182.

²¹ Mushaf ini merupakan mushaf kuno Nusantara yang berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia asal banten dengan kode A.50

²² Mushaf ini merupakan mushaf kuno Nusantara yang berada di Museum Institut PTIQ Jakarta, Mushaf ini berdasarkan katalog berasal dari Bangkalan, Madura



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Jakarta

b) Mushaf Cetak Mesin

Mushaf Al-qur'an yang menggunakan cetak mesin dalam proses penyalinannya terbagi dalam empat kategori, yaitu Mushaf cetakan awal, Mushaf cetak era 1933-1983, Mushaf cetak era 1984-2003, dan Mushaf cetak era 2004 – sekarang.

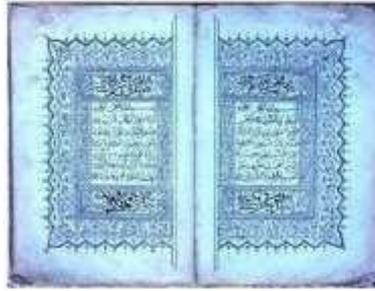
1) Mushaf Cetakan Awal

Pada cetakan awal ini, Al-qur'an disalin menggunakan batu atau *litografi*.²³ Tidak banyak cetakan awal yang tersebar di Asia Tenggara pada paruh akhir abad ke-19. Pusat percetakan yang terdeteksi, yaitu Palembang, Singapura, Bombay, serta Turki. Dan diketahui mushaf yang berusia paling tua dicetak di Palembang pada tahun 1848 dan 1854, *litografi* Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, selesai dicetak pada 21 Ramadan 1264 (21 Agustus 1848). Sejauh ini diketahui mushaf tersebutlah yang paling tua di Asia Tenggara. Peninggalan yang diketahui sampai saat ini hanya ada pada koleksi Abd Azim Amin, Palembang. Cetakan lainnya, yang beredar luas di kepulauan Nusantara pada akhir abad ke-19 adalah cetakan Singapura, Bombay, dan India. Banyak di antara mushaf-mushaf tersebut yang memiliki kolofon (catatan naskah) di bagian belakang mushaf, sehingga tidak ada keraguan tentang

²³ **Litografi** berasal dari Bahasa Yunani kuno yang berarti “Menulis dengan Batu”, Secara definisi, litografi adalah proses pencetakan (*print*) dari suatu permukaan datar yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menghilangkan tinta kecuali pada bagian yang memang akan dijadikan cetakan. Selengkapnya lihat di: Nur Abdillah Shiddiq, Litografi: Proses yang Melahirkan Teknologi Modern Bagian 1, <https://warstek.com/litografi/>

asal-usul cetakannya.²⁴

Gambar 3. 3 Mushaf Cetakan Muhammad Azhari Palembang, 1848



Sumber: Lenni Lestari

2) Mushaf Cetakan Era 1933-1983

Dalam kurun waktu 50 tahun yaitu dari tahun 1933 hingga 1983 ada sekitar 11 mushaf yang dicetak di Indonesia, seperti cetakan *Matba'ah Al-Islamiyah* yang berlokasi di Bukittinggi, Sumatra Barat, dan dapat diselesaikan cetak mushaf pada Rabi'ul Akhir 1352 H/ Juli-Agustus 1933 M. Yang diproduksi dari percetakan Bombay, India. Selain itu, beberapa mushaf juga ditemukan pada periode ini diantaranya yaitu mushaf cetakan Abdullah bin Afif, bertempat di Cirebon, tepatnya pada 1933 – 1957, mushaf cetakan Al-Ma'arif, yang bertempat di Bandung, tepatnya pada 1950/1957, mushaf Al-Qur'an Bombay Menara Kudus dan mushaf Al-Qur'an pojok menara Kudus, pada tahun 1974, dan lain sebagainya.²⁵

Sementara itu Al-Qur'an pojok menara Kudus dicetak oleh percetakan Bahriyyah dengan nama Musthafa Nazhif yang terkenal dengan Qadirghahli. Mushaf tersebut sudah di *tashih* oleh beberapa ulama Al-Qur'an nusantara diantaranya yaitu Syekh Arwani Amin, KH. Hisyam, dan KH. Sya'rani Ahmadi. mushaf tersebut berhasil mendapatkan tanda tashih dari Lajnah Pentashih pada 23 Ramadhan 1394 H atau 16 Mei 1974 M.²⁶

²⁴ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara", *at-Tibyân*, Vol 1, No. 1 Januari- Juni (2016), h. 182-183.

²⁵ Lenni Lestari, ..., h. 184

²⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), h. 130-131

3) Mushaf Cetak era 1984-2003

Percetakan pada periode 1984-2003 setidaknya ditemukan sekita 6 mushaf. Pada periode ini juga memproduksi mushaf Al-qur'an ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai standar dalam penulisan dan penerbitan, ada 3 mushaf yang dijadikan standar. Yaitu, muşhaf standar Uşmani, muşhaf standar Bahriyyah, serta muşhaf standar Braille. Meskipun demikian, tetap dilakukan adanya penyalinan Mushaf Bombay. Diantara muşhaf era ini yakni Muşhaf Al-Qur'an Bombay yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra (2000), Muşhaf Al-Qur'an karya Ustaz Rahmatullah (2000), Muşhaf Al-Qur'an karya Safaruddin (2001), dan Muşhaf Al-Qur'an karya Insan Indonesia (2002).

4) Mushaf Cetak era 2004 – sekarang

pada penghujung periode percetakan ini telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, hal ini dapat dilihat dengan bermunculannya macam macam tampilan mushaf yang disesuaikan dengan pembaca, dengan adanya perkembangan seperti jelas memberikan dampak kemudahan bagi para pembaca Al-Qur'an untuk seluruh Masyarakat, sebagaimana kebutuhan masing-masing, sehingga bisa membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar.

5) Mushaf Digital

Pada periode yang mengalami kemajuan dan perkembangan teknologi yang sangat cepat digitalisasi merambah keberbagai bidang, tidak terkecuali pada bidang mushaf Al-qur'an. Pada saat ini Al-qur'an tidak hanya berbentuk lembaran kertas, melainkan sudah memasuki tahap digitalisasi menjadi perangkat lunak berupa aplikasi dalam *smartphone* atau gadget. Aplikasi berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang didukung fitur-fitur lain seperti murottal (langgam) Syekh dari Timur Tengah, tafsir masyhur, doa-doa, dll.²⁷ Dalam berbagai sektor, dunia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan,

²⁷ Muhammad Endy Saputro, "Mushaf 2.0 Dan Studi Al-Qur'an di Era Muslim Tanpa Masjid", *Miqot*, Vol. Xlii No. 2 Juli-Desember (2018),h. 258.

termasuk di dalamnya dampak positif terhadap dunia Islam. Salah satu contohnya adalah penerapan Muṣḥaf Al-Qurʿan dalam bentuk digital, yang memungkinkan umat Islam untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Saat ini, Al-Qurʿan digital telah hadir dalam tiga bentuk berbeda :²⁸

1) Muṣḥaf Al-Qurʿan digital dalam bentuk *software*

Muṣḥaf Al-Qurʿan, yang telah mengalami proses digitalisasi melalui pengembangan perangkat lunak seperti Holy Qurʿan versi 7.1, menawarkan sejumlah fitur yang mempermudah penggunaan bagi para pembaca Al-Qurʿan. Perangkat lunak ini tidak hanya menyajikan teks Al-Qurʿan dalam format digital, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai elemen pendukung yang memberikan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan informatif. Beberapa fitur unggulan termasuk variasi bahasa interface, penafsiran dari ulama terkemuka seperti at-Thabari, Ibnu Katsir, dan Tafsir Jalalain, serta penandaan tajwid dan indeks Al-Qurʿan. Selain itu, terdapat perangkat lunak lain yang dikenal sebagai Al-Qurʿan Digital versi 2.1, yang menambah dimensi keberagaman fitur dengan menyertakan indeks Al-Qurʿan, catatan kaki, Asbabun Nuzul, dan alat penelusuran ayat demi ayat. Penyediaan beragam fitur ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman pembacaan Al-Qurʿan melalui platform digital, sejalan dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut.

2) Muṣḥaf Al-Qurʿan digital dalam bentuk *website*

Muṣḥaf Al-Qurʿan, yang telah mengalami transformasi digital dan dapat diakses melalui platform website, seperti yang terlihat pada Muṣḥaf Madinah Digital, mencerminkan inovasi dalam penyebaran dan akses terhadap teks suci Al-Qurʿan. Proyek ini dikembangkan dan dikelola oleh Majmaʿ al-Malik Fahd li Thibaʿah al-Mushaf al-Syarif, sebagai pencetus dan pengelola resmi, dan memegang hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang. Kendati

²⁸ Syarif Hidayat, "Al-Qurʿan Digital; ragam, permasalahan dan Masa Depan", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, h. 7-33

demikian, penggunaan muṣḥaf digital ini dibatasi untuk tujuan non-komersial, dan reproduksi atau pencetakan ulangnya memerlukan izin resmi dari pihak pengelola, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Salah satu contoh lainnya adalah situs web Muṣḥaf Al-Qurʿan yang diprakarsai dan dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG), yang dikenal sebagai "Qurʿan Kemenag." Diluncurkan pada akhir Agustus 2016 oleh Lajnah Pentashih Muṣḥaf Al-Qurʿan (LPMQ), situs ini mengalami pembaruan pada 23 Maret 2018. Pembaruan tersebut mencakup peningkatan estetika dengan penerapan rasm usmani, penggunaan font Muṣḥaf Standar Indonesia (MSI), dan peningkatan kapasitas yang lebih ringan. Fitur tambahan seperti berbagi gambar, informasi asbabun nuzul, dan elemen-elemen lainnya juga ditambahkan untuk memperkaya pengalaman pengguna. Al-Qurʿan Kemenag dapat diakses melalui Alamat <https://quran.kemenag.go.id>.²⁹

Dengan demikian, kedua proyek muṣḥaf digital ini menunjukkan komitmen untuk menyediakan akses yang lebih mudah dan interaktif terhadap Al-Qurʿan, sambil memperhatikan aspek hukum dan teknologi terkini. Dengan fitur-fitur canggih dan tata letak yang diperbarui, keduanya berupaya memfasilitasi pemahaman dan penggunaan teks suci bagi umat Islam secara global.

3) Muṣḥaf Al-Qurʿan digital dalam bentuk aplikasi *smartphone*

Ukuran yang relatif kecil pada *smartphone* membuat aplikasi Muṣḥaf semakin diminati oleh pengguna. Keberagaman fitur yang menyertai aplikasi ini memberikan keuntungan bagi pengguna karena segala sesuatu terkait Muṣḥaf dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya dapat dengan mudah diakses melalui satu aplikasi. Salah satu contohnya adalah aplikasi "Golden Qurʿan" atau *أَنْصَحَف*, yang

²⁹ <https://quran.kemenag.go.id/> (diakses pada 22 Oktober 2023, pukul 11.45).

dikembangkan oleh Hussain Sharif. Meskipun esensinya adalah aplikasi Al-Qur'an standar, namun penggunaan jenis font tertentu memberikan tampilan yang indah dan teratur, menarik minat pembaca dan memastikan kenyamanan membaca tanpa hambatan, mengingat font yang rumit dapat sulit terdeteksi oleh mata dan pikiran.

Tidak hanya itu, *أنصحف* ini juga dilengkapi dengan beragam fitur pelengkap. Pertama, *الألواث* menyediakan alarm waktu sholat wajib, fajar, dan syuruq. Juga, arah kiblat, bacaan dzikir, dan catatan khatam, menjadikan aplikasi ini sebagai pusat informasi dan panduan bagi pengguna. Kedua, *رسائم*, fitur yang menjadi ciri khas dan keunggulan aplikasi ini, menyediakan notifikasi hadits setiap hari lengkap dengan syarahnya. Ketiga, *انصوتات*, fitur yang tak kalah menarik, menawarkan berbagai pilihan murottal dari qori' yang berbeda, memberikan pengguna kesempatan untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang indah dan menenangkan.

Gambar 3. 4: Al-Qur'an digital berbentuk Audio.



Sumber: Lenny lestari dalam Jurnal Jurnal At-Tibyan 2016

Selain itu ada juga Al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk audio. Audio Alqur'an banyak ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti bentuk CD, Kaset, File dalam Mp3 yang bisa diputar dalam komputer, gadget dan lain sebagainya. Salah satu contoh Al-qur'an digital adalah Al-Qur'an yang diluncurkan oleh LPMQ yang diberi nama "Qur'an Kemenag" pada tahun 2016 dengan fitur yang lengkap dan tampilan yang menarik. Qur'an kemenag hadir sebagai pilihan bai umat islam

untuk dapat membaca Al-qu'an dimana saja dan kapan saja. selain Al-Qur'an kemenag Beberapa aplikasi Al-Qur'an digital yang banyak digunakan masyarakat di antaranya Qur'an for Android, Muslim Pro, serta My Quran Al-Qur'an dan terjemahan. Banyaknya penggunaan Al-Qur'an digital merupakan suatu kemajuan yang membawa kegembiraan dimana umat islam sudah bisa beradaptasi mengikuti perkembangan zaman.

BAB III

MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MAKAM MAULANA YUSUF BANTEN

A. Deskripsi Makam Maulana Yusuf Banten

Makam Maulana Yusuf ini berlokasi tidak jauh dari salah satu situs bersejarah di Banten yaitu masjid Agung Banten lama dan makam Sultan Maulana Hasanudin. Keduanya masih berada dalam satu kecamatan yang sama yaitu Kasemen, Kota Serang.

Menurut penuturan penjaga Kawasan makam tersebut memiliki luas kurang lebih satu hektar yang terdiri dari dua tempat yang berbeda, ada yang berada didalam ruangan dan juga di pekarangan. Kawasan makam juga tidak hanya ada makam Maulana Yusuf saja melainkan ada banyak makam yang jumlahnya tidak tercatat. Ada tujuh makam yang terdapat didalam ruangan, yang terdiri dari Sultan Maulana Yusuf, istrinya Nyi Ratu Saripah Mahfatin serta anak-anaknya yakni Pangeran Upapati, Jodi Ing Pati, dan Jaya Ing Pati. Dan ada juga makam dari kakak Maulana Yusuf yakni, Pangeran Jepara dan istrinya, Nyi Ratu Sekar Pandan. Penjaga juga menjelaskan kalau pengelola di makam tersebut tidak mengetahui pasti jumlah makam yang ada, akan tetapi untuk bagian makam yang didalam ruangan itu khusus makam keluarga dan kerabat dekat Sultan.

Banyak pendatang dari berbagai daerah yang datang ke makam Maulana Yusuf sekedar berziarah atau tirakat untuk maksud tertentu. Penjaga juga menjelaskan bahwa jika ada yang melakukan tirakat biasanya tidur di lingkungan makam, beliau juga menjelaskan jika tirakat biasanya tidak hanya semalam, akan tetapi paling cepat tiga hari dan paling lama seratus hari. Untuk masuk Kawasan makam tidak dipungut biaya apapun, melainkan disediakan kotak sedekah saja, sehingga pemberian sedekah mengusung konsep keikhlasan.

Kunjungan para peziarah biasanya seratus orang dalam sehari, akan tetapi dalam kurun waktu dua tahun terakhir menurun hingga tujuh puluhpersen karna pandemic Covid-19.

B. Sejarah Masuknya Islam di Banten

Banten merupakan sebuah provinsi dipulau Jawa Indonesia, provinsi ini dulunya termasuk dalam bagian dari provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2000 Banten dipisahkan dengan keputusan Undang-undang No 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada

di kota Serang.¹ Secara geografis, Banten terletak dibagian paling barat pulau Jawa, luasnya sekitar 114 mil persegi. Kesultanan Banten didirikan pada tahun 1520 oleh pendatang-pendatang dari kerajaan Demak di Jawa Tengah yang meliputi daerah pesisir utara sebagai intinya. Daerah yang oleh pelawat-pelawat Portugis dinamakan Sunda Bantam itu, sejak jaman dulu merupakan sebuah pusat perdagangan, Banten berkembang pesat setelah Malaka direbut oleh orang-orang Portugis.²

Strategisnya Banten sebagai kota terbuka mampu dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati Bersama putranya Pangeran Hasanudin untuk membangun kesultanan Banten. Pangeran Hasanudin diangkat sebagai raja atau sultan yang pertama, kepemimpinan Sultan Hasanudin berjalan dengan baik, dibawah kepemimpinannya Banten menjadi kuat, agama Islam mulai diakui terbukti dari semakin banyaknya pemeluk agama Islam, dan bertambah luas wilayah Islam di Banten meliputi: Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang.

Selama Sultan Hasanudin memimpin Banten kurang lebih 18 Tahun (1552-1570). Sultan Hasanudin memiliki peranan besar dalam menempatkan landasan Islam di Nusantara. Disamping dengan mendirikan masjid dan pesantren tradisional juga, mengirim ulama ke berbagai daerah yang telah dikuasainya dengan tujuan menyebarkan Islam untuk pembentukan mental spiritual Banten. Keberhasilannya dalam memperkuat Banten dengan Islamnya ditunjukkan dengan membangun istana yang dinamakan Surosoan dan menjadikan ibukota Kerajaan Banten sebagai pusat pemerintahan kesultanan Islam.³

Selanjutnya Maulana Yusuf, putra yang menggantikan Sultan Hasanudin menaiki tahta Kerajaan tahun 1570 juga berhasil memperluas wilayah penyebaran Islam ke bagian Selatan, bahkan berhasil menguasai ibukota Kerajaan Padjajaran-Sunda di Pakuwan pada tahun 1580. Setelah Sultan Maulana Yusuf wafat, estafet kepemimpinan kerajaan Banten dilanjutkan oleh putranya yang bernama Maulana Muhammad. Maulana Muhammad gugur pada saat memperluas wilayah Islam ke Palembang, pada saat itu, Muhammad Maulan meninggalkan seorang putra mahkota yang kala itu bernama Sultan Abdul Mufakhir Mahmud. Selanjutnya, pemerintahan Banten dipegang langsung oleh Dewan Perwakilan Banten yang terdiri atas *gadhi dan para bangsawan*.

¹ Irwan Ridwan et al, Studi Kebantenan Dalam Catatan Sejarah, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2021), hlm. 18

² Sartono Kartodirdjo, Pemberontakan di Banten 1888, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm.53-54.

³ Muslimah, Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode (1552-1935), (IAIN Palangkaraya, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2017), hlm.1

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada tiga tokoh utama mengenai awal masuk dan berkembangnya silam di Banten yaitu: Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, Sultan Hasanudin atau Pangeran Sabakingkin 1552-1570, dan Maulan Yusuf atau Pangeran Pasarean 1570-1580.

Pada masa puncak perkembangnya kesultanan banten menjadi kiblat penyebaran Islam dan pusat Pendidikan Islam. Berbagai kalangan dari luar Banten belajar mengenai keislaman dengan bersekolah di pesantren di Banten. Salah satu pesantren besar adalah Kesunyatan yang memiliki masjid dianggap paling tua dari Masjid Agung Banten. Pada masa Maulana Muhammad dikenal sebagai sosok yang shaleh dan menulis kitab sebagai bentuk kepeduliannya terhadap Pendidikan agama Islam dan kesinambungan pelaksanaan Pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam tersebut semakin berkembang pesat pada abad ke 16-17.

Usaha untuk memperkuat mental spiritual para prajurit Banten, mendatangkan guru-guru agam dari Aceh, Arab dan daerah lainnya. Salah satu guru tersebut adalah seorang ulama besar dari Makasar yang memiliki gelar *Tuanta salamaka atau Syefkh Yusuf Taju Khalwati*, yang pada akhirnya dijadikan mufti agung sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa.⁴

C. Sejarah Sosial dan Penyimpanan Manuskrip Koleksi Makam Maulana Yusuf

Sosial adalah “segala sesuatu yang menyangkut masalah masyarakat” (Poerwadaminto,2002:961). Kondisi sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial.⁵ Proses sosial terjadi karna adanya interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2002:152). Interaksi sosial diartikan sebagai “Hubungan-hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara individu maupun kelompok.

Sejarah sosial masyarakat harus diketahui lebih dalam untuk dapat dilihat dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sistem stratifikasi sosial dalam Masyarakat. Oleh karena itu, kelompok sosial tertentu harus diidentifikasi untuk lebih memahami perannya dan sekaligus memberikan informasi tambahan mengenai proses mobilitas dalam masyarakat Banten. Masyarakat yang memahami wilayah Kesultanan Banten berasal secara budaya dari beberapa suku atau etnis. Namun, sebagian besar

⁴ Utomo et al., Atlas sejarah Indonesia, 83.

⁵ Nanik Suryani, Pengaruh Kondisi Sosial Dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi, Fakultas Ekonomi Unnes.

kelompok etnis menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Sedangkan di wilayah Banten Utara, suku Jawa merupakan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya.⁶ Sejarah penaklukan Demak Banten menjadi faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap asimilasi budaya dan perkembangan masyarakat Jawa di Banten. Kehadiran pelabuhan tidak hanya mendorong kedatangan pedagang nusantara, tetapi juga aktivitas ekonomi dan politik.

Ada pula komunitas dari Eropa, Cina, Arab, dan lain-lain, yang melengkapi kedua suku yang telah dijelaskan sebelumnya. Masyarakat Eropa, seperti halnya masyarakat Tionghoa, merupakan masyarakat yang memahami perkotaan sebagai pusat politik dan ekonomi. Namun sekitar abad ke-17, masyarakat Tionghoa mempunyai desa sendiri, yang kemudian disebut desa “Pecina”. Meskipun masyarakat Arab mempunyai peranan yang lebih penting dalam proses penyebaran Islam di Banten, namun mereka tetap mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomiannya.

Pada masa pemerintahan kesultanan, masyarakat Banten sudah menyadari adanya hierarki sosial yang secara adat disebut pangkat. Masyarakat Banten, sebagaimana masyarakat tradisional lainnya, dapat disebut sebagai masyarakat dengan sistem sosial bimodal, yaitu sistem sosial yang menggambarkan pembagian kelompok sosial menjadi dua kategori yaitu; kelompok priyayi yang terdiri dari birokrat dan bangsawan, yang merupakan jumlah penduduk terkecil, dan kelompok sosial terbesar yang terdiri dari petani, perajin, saudagar, dan pekerja.

Dalam hierarki sosial, pada puncak struktur sosial terdapat kelompok penguasa yang terdiri atas kerabat sultan selaku bangsawan Kesultanan Banten. Bangsawan kesultanan juga terdiri atas bangsawan tinggi dan rendah. Bangsawan rendahan tersebut merupakan golongan masyarakat yang berasal dari keturunan pahlawan atau legenda yang memperjuangkan Islamisasi Banten, atau keturunan putri sultan.⁷

Pada masa-masa awal perkembangan Islam di Banten khazanah peninggalan kesultanan banten yang banyak diketahui adalah situs Banten lama. Yang di dalamnya antara lain Masjid Agung Banten, Makam Sultan Hasanuddin dan banyak lagi. Ada juga peninggalan yang kurang populer adalah Masjid Kasunyatan, berada di Desa usl sekitar 2 km dari Masjid Agung Banten. Masjid Kasunyatan termasukn masjid tua yang

⁶ Hanif Urfa Sakinah et al, Struktur Sosial Masyarakat Banten, (Serang : 2018),hlm.10

⁷ Ibid hlm 10

disebrangnya terdapat Komplek Makam Sultan Maulana Yusuf⁸. Masjid Kasunyatan berdiri pada masa Sultan Hasanuddin yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah Adapun fungsi lainnya adalah tempat berkumpulnya Alim Ulama, tempat pengajaran agama islam⁹, dan tempat para alim ulama mewakafkan Alquran yang pada masa kini disebut dengan manuskrip.

Menurut informasi yang penulis dapatkan melalui observasi wawancara dan membaca salah satu manuskrip didapatkan informasi bahwa semua manuskrip yang berada di komplek Makam Maulana Yusuf adalah wakaf dari Masjid Kasunyatan akan tetapi berbeda *Wakif*.

D. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf Banten

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang disimpan di komplek makam Maulana Yusuf, tidak jauh dari situs bersejarah Banten, merupakan saksi bisu dari warisan budaya dan sejarah Islam di Nusantara. Lokasi penemuan manuskrip ini, berdekatan dengan situs bersejarah Banten, memberikan dimensi tambahan pada nilai historisnya, menyisipkan kekayaan sejarah yang tumbuh subur di tanah ini.

Alamat lengkap penyimpanan dari Manuskrip Mushaf Al-Qur'an koleksi Makam Maulana Yusuf terletak di Desa Margaluyu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Keterlibatan masjid Kasunyatan atau Masjid Al-Fatihah sebagai penerima wakaf menambahkan dimensi religius pada manuskrip ini, menunjukkan bahwa karya ini memiliki ikatan yang erat dengan kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Meskipun tahun penyalinan Manuskrip ini belum diketahui secara pasti, namun dapat dianalisis melalui tahap observasi mendalam pada Manuskrip tersebut mulai dari alas yang digunakan dan tahun didirikannya masjid kasunyatan. Penyalin manuskrip tidak diketahui secara pasti, catatan pewakafan yang ditemukan, meski sudah pudar dan sulit dibaca, memberikan gambaran akan adanya kesadaran akan nilai warisan ini. Praduga penulis bahwa pada zaman Kesultanan Banten terdapat skriptorium menambah misteri dan kekayaan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, walau letak skriptorium tersebut belum dapat ditemukan.

⁸ Asep Saefullah, Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur, (Puslitbang Lektur:2015), hlm. 129

⁹ Ali, *Wawancara*, 13 Oktober 2023, di Komplek MakamMaulana Yusuf

Keadaan manuskrip yang telah menjalani perawatan menunjukkan upaya untuk mempertahankan keotentikan dan keaslian karya. Namun, beberapa catatan tertutup oleh lakban kertas akibat perawatan tersebut, memberikan tantangan tambahan dalam pemahaman dan penelitian lebih lanjut terhadap konten yang mungkin tersembunyi di dalamnya. Manuskrip tersebut dijaga dengan hati-hati oleh pengurus kompleks makam yang merupakan keturunan langsung dari Maulana Yusuf, menunjukkan rasa tanggung jawab dan cinta terhadap warisan budaya tersebut. Selain itu, perawatan oleh tim dari Bayt Al-Qur'an Jakarta mencerminkan kerjasama lintas lembaga untuk menjaga dan memelihara warisan budaya ini.¹⁰

Mushaf tersebut disimpan di dalam kotak kaca bersama dengan manuskrip Al-Qur'an lainnya dan sebuah manuskrip maulid Nabi Syaraful Anam. Kondisinya yang tidak lengkap, terutama dari juz 1 hingga juz 18, menambah lapisan misteri dan keunikan pada manuskrip ini. Adanya beberapa lembar yang terlepas dari jilidnya menandakan perlunya perawatan lebih lanjut untuk memastikan kelangsungan dan kelestarian manuskrip ini bagi generasi mendatang. Ukuran manuskrip yang mencapai 40 cm panjang dan 32 cm lebar, dengan jumlah baris sebanyak 13, 14, dan 15. Dengan mengetahui jumlah baris setiap halaman dapat digunakan sebagai data untuk menentukan mushaf standar dari manuskrip ini dan menunjukkan skala juga rincian yang luar biasa dalam pembuatan mushaf ini.



3.1 perbedaan jumlah baris

¹⁰ Syaifuddin. M.Hum, *Wawancara*, 14 Agustus 2023, Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah

Pada Manuskrip ini juga terdapat perbedaan ayat dengan mushaf Al-Qur'an yang biasa digunakan mushaf Utsmani hal ini terjadi karena adanya penggabungan maupun pemisahan ayat pada awal, Tengah maupun akhir pada manuskrip.



3.2 penggabungan dan pemisahan ayat

Penggunaan jenis kertas daluang dan tinta berwarna hitam serta merah untuk penulisan dan penandaan dapat dijadikan referensi untuk menganalisis perkiraan kapan Manuskrip tersebut disalin oleh penyalin dan juga menambahkan dimensi estetika pada karya ini.



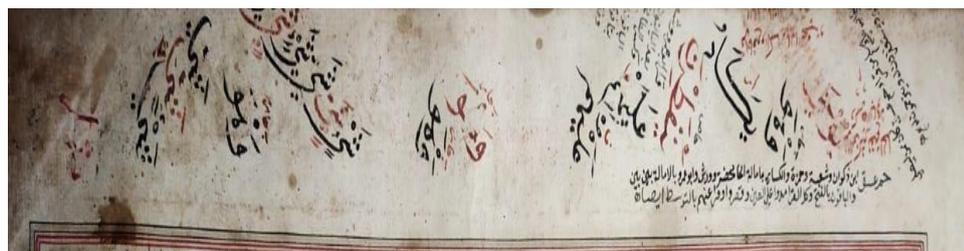
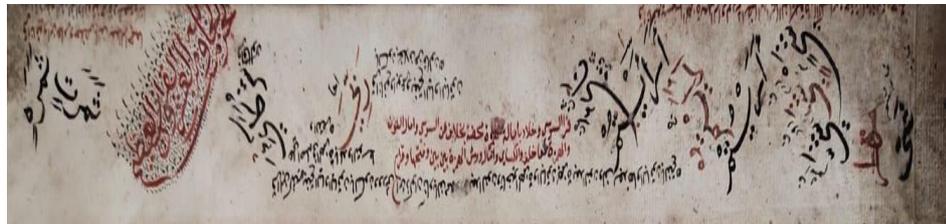
3.3 kertas dan tinta

Selain dari bentuk fisiknya yang memiliki ukuran yang berbeda dari mushaf masa kini, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf juga memiliki daya tarik yang ada dalamnya seperti *rasm* yang digunakan yaitu bercampur antara *rasm utsmani* dan *rasm imla' I* yang keduanya ditemukan didalam manuskrip tersebut. maka dari itu penulis akan mencari tahu *rasm* yang lebih dominan dalam manuskrip tersebut. Berikut beberapa bentuk penulisan pada manuskrip:

اعمالنا بغافل واعاهدو ابصارهم غشاوة برهانكم
 ولذين التي الذي اصابعهم إحسانا دياركم

ليعبدون

Berpindah kebagian tulisan yang berada diluar mushaf, selain menjadi daya tarik tersendiri catatan-catatan tersebut difungsikan oleh penyalin untuk menjelaskan bagaimana *qira'at* yang berbeda dari yang ada dalam mushaf, kekurangan penulisan ayat, dan yang lainnya.



Dalam catatan yang ada dipinggir halaman juga terdapat penjelasan *qira'at sab'ah* yang menjelaskan cara yang berbeda dengan yang tertulis pada teks. Sama seperti pada mushaf pada umumnya, pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf juga menggunakan tanda (*dhabth* dan *syakl*). Ditemukan juga tanda tajwid, hal ini mengindikasikan bahwa pada masa penyalinan para guru atau penyalin

sudah memperhatikan cara membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid yang baik benar dan juga mempermudah pembaca untuk menggunakan tajwid.

Corrupt atau kesalahan, pada Manuskrip yang dituliskan atau disalin menggunakan tulisan tangan tidak akan luput dari sebuah kesalahan setelah diperhatikan terdapat juga kesalahan penulisan pada Manuskrip, namun tidak banyak.

Sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an koleksi Makam Maulana Yusuf pemaparan data ini menggambarkan kompleksitas temuan dengan detail dan akurasi. Dari penyajian data ini, terbentuk landasan untuk pemahaman lebih lanjut, membuka pintu untuk penelitian yang akan dilakukan. Dengan penekanan pada metodologi yang hati hati, kita dapat menyimpulkan bahwa data ini memberikan kontribusi penting dalam penelitian ini dan menantang para peneliti untuk menggali lebih dalam nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya, serta mengambil langkah-langkah untuk melestarikannya bagi generasi yang akan datang.

BAB IV

ASPEK KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN

MAKAM MAULANA YUSUF

A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Maulana Yusuf Banten

1. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari observasi pengamatan dan wawancara diketahui bahwa manuskrip mushaf al-Quran koleksi Makam Maulana Yusuf tersimpan di Komplek Makan Maulana Yusuf yang beralamat di desa Margaluyu, kecamatan kasemen, kota serang, provinsi banten. Yang mana manuskrip ini diletakkan di dalam almari kaca digabungkan menjadi satu dengan beberapa manuskrip mushaf al-qur'an dan satu buah manuskrip maulid Nabi Syaraful Anam.

2. Judul Naskah

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an ini secara khusus tidak memiliki judul, tidak ditemukan juga keterangan dan ditambah pada bagian belakang tidak adanya kolofon. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Syaifuddin beliau memberikan judul pada naskah tersebut dengan Mushaf Kasunyatan.

3. Penulisan dan Tahun Penyalinan Manuskrip

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi makam Maulana Yusuf ini tidak diketahui penulisnya, Akan tetapi menurut bapak Syaifuddin ada dua kemungkinan mengenai penulisan manuskrip ini, yakni, pertama oleh santri pesantren Karna beberapa manuskrip yang ditemukan di tempat yang sama memiliki kesamaan kaligrafi nya, kedua oleh juru tulis pada masa kesultanan Banten¹.

Tahun penyalinan dapat diperkirakan sekitar abad ke-14, hal ini didasarkan pada alas yang digunakan, yaitu kertas Daluang. Daluang, sebagai bagian dari tradisi menulis di Indonesia, diyakini telah hadir sejak abad ke-14, seperti yang terdokumentasikan dalam naskah Undang-undang Tanjung Tanah di Gunung Kerinci. Temuan ini diungkapkan melalui penelitian Dr. Uli Kozok dari Hawaii University pada tahun 2003.

¹ Syaifuddin, M.Hum, *Wawancara*, 14 Agustus 2023, Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah

Perkiraan tersebut meluas hingga abad ke-15, seiring dengan berdirinya masjid Kasunyatan, tempat ditemukannya Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf. Manuskrip ini sudah ada pada saat Pembangunan masjid Kasunyatan sekitar tahun 1552-1570. Adapun penyimpanan Manuskrip pada masa kini tersimpan di kompleks makam Maulana Yusuf.

4. Kondisi Fisik, Sampul Manuskrip

Kondisi fisik manuskrip koleksi makam Maulana Yusuf masih cukup baik, beberapa halaman terlepas dari jilid dan kondisi kelengkapan tidak sempurna 30 juz akan tetapi di mulai dari juz 18 hingga juz 30. Sampul manuskrip terbuat kulit kayu dengan kondisi sampul sudah usang, terlepas dari manuskrip dan beberapa bagian sudah terkelupas. Manuskrip yang ada masih bisa dibaca dengan jelas akan tetapi beberapa banyak yang tersobek, banyak juga yang sudah di perbaiki menggunakan lakban kertas hingga ada beberapa catatan dipinggir tiap halaman tertutup.

5. Jenis alas

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi makam Maulana Yusuf alas yang digunakan adalah kertas daluang. Menurut Soetikna (1939), Wirasutisna (1941), Noorduyn (1965), Pigeaud (1967), Ekadjati (1994), dan Teygeler (1995), yang dimaksud dengan Daluang adalah sejenis kertas yang terbuat dari kulit kayu pohon *Papermulberry Broussonetia papyryfera Vent'* yang pembuatannya dilakukan secara tradisional dengan teknologi serta peralatan yang sederhana, yaitu dengan cara ditumbuk, diperam, dan dijemur di terik matahari. Pada manuskrip ini bahan yang digunakan untuk membuat daluang yaitu kulit pohon melinjo.

6. Pembagian Ayat Al-Qur'an Dan Jumlah Ayat

Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Makam Maulana Yusuf Banen. Metode pembagian ayat ditulis berdasarkan nama surat dengan jumlah ayat. Setelah di teliti secara keseluruhan terdapat perbedaan dalam jumlah ayat pada beberapa surat. Hal ini terjadi karena perbedaan letak tanda waqaf di akhir ayat, sebagaimana dalam table dibawah ini:

Tabel 4.1 Perbedaan Jumlah Ayat

No	Nama dan Jumlah ayat pada Mushaf Standar	Jumlah ayat dalam Manuskrip	Letak Perbedaan

1.	Q.S An-Nur dengan 64 Ayat	4 Ayat	Manuskrip yang ada Dimulai dari Ayat ke-61 Surat An-Nur
2.	Q.S Asy-Syu'ara dengan 227 Ayat	226 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
3.	Q.S Al-Qashash dengan 88 Ayat	87 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
4.	Q.S Al-Ankabut dengan 69 Ayat	68 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
5.	Q.S Ar-Rum dengan 60 Ayat	58 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1,2,3 digabung menjadi satu ayat
6.	Q.S Luqman dengan 34 Ayat	33 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
7.	Q.S As-Sajdah dengan 30 Ayat	29 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
8.	Q.S Saba' dengan 54 Ayat	34 Ayat	Halaman yang memuat ayat 1 sampai 19 hilang karna terlepas dari jilid
9.	Q.S Ya-Sin dengan 83 Ayat	82 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
10.	Q.S Shad dengan 88 Ayat	29 Ayat	Ayat 1-59 tidak ada karena terdapat kesalahan (hilang) dalam Manuskrip
11.	Q.S Az-Zumar dengan 75 Ayat	68 Ayat	Ayat 1-7 tidak ada karena terdapat kesalahan (hilang) dalam Manuskrip

12.	Q.S Ghafir dengan 85 Ayat	84 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
13.	Az-Zukhruf dengan 89 Ayat	88 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
14.	Q.S Ad-Dukhan dengan 59 Ayat	58 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
15.	Q.S Al-Jatsiyah dengan 37 Ayat	36 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
16.	Q.S Ahqaf dengan 35 Ayat	35 Ayat	Didalam Manuskrip ayat 1 & 2 digabung. Sedangkan, ayat 20 dipenggal menjadi dua ayat
17.	Q.S Muhammad dengan 38 Ayat	37 Ayat	Didalam Manuskrip ayat 25 & 26 digabung menjadi satu ayat
18.	Q.S Ath-Thur dengan 49 Ayat	48 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
19.	Q.S Ar- Rahman dengan 78 Ayat	77 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
20.	Q.S Al-Haqqah dengan 52 Ayat	51 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat
21.	Q.S Nuh dengan 28 Ayat	29 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 dipisah menjadi dua ayat
22.	Q.S Al-Mudatsir dengan 56 Ayat	57 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 31 dipenggal menjadi dua ayat
23.	Q.S An- Naba dengan 40 Ayat	39 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2 digabung menjadi satu ayat

24.	Q.S Ath-Thariq dengan 17 Ayat	15 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 2 & 3, 9 & 10 digabung menjadi satu ayat
25.	Q.S Adh-Dhuha dengan 11 Ayat	9 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 1 & 2, 10 & 11 digabung menjadi satu ayat
26.	Q.S Al- Alaq dengan 19 Ayat	18 Ayat	Didalam Manuskrip Ayat 17 & 18 digabung menjadi satu ayat

Berdasarkan setiap halamamn mushaf terdiri yang terdiri dari 15 baris tulisan dan ayat yang selalu berakhir disetiap halaman, mengindiskan bahwa Manuskrip Mushaf Al-qur'an Makam Maulana Yusuf ini adalah mushaf standar bahriyah. Mushaf dengan model seperti ini banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an (*ḥāfiẓ*). Teks ayat yang tidak bersambung ke halaman berikutnya sangat memudahkan para penghafal Al-Qur'an untuk *muraja'ah* (mengulang baca). Karena ciri dan fungsinya itu, mushaf jenis ini, selain disebut "Mushaf/Ayat Pojok", sering pula disebut "Mushaf/Ayat Sudut", "*Al-Qur'ān lil-Ḥuffāz*", atau di Jawa, karena dahulu dicetak di kota Kudus, disebut pula "Qur'an Kudus".

7. Penjilidan dan Kuras, Ukuran dan Ketebalan Naskah

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an dijilid menggunakan benang dan memiliki 12 Kuras. Ketebalan naskah dapat diketahui melalui jumlah lembar dan jumlah halaman naskah. Tebal naskah manuskrip tanpa sampul 187 lembar dengan total jumlah halaman 374 halaman. Dengan ukuran ketebalan 5 cm. Adapun rincian halaman pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an koleksi Makam Maulana Yusuf sebagai berikut:

- Juz 18 terdiri dari 2 halaman
- Juz 19 terdiri dari 16 halaman
- Juz 20 terdiri dari 16 halaman
- Juz 21 terdiri dari 16 halaman
- Juz 22 terdiri dari 14 halaman

- Juz 23 terdiri dari 14 halaman
- Juz 24 terdiri dari 16 halaman
- Juz 25 terdiri dari 16 halaman
- Juz 26 terdiri dari 16 halaman
- Juz 27 terdiri dari 16 halaman
- Juz 28 terdiri dari 16 halaman
- Juz 29 terdiri dari 16 halaman
- Juz 30 terdiri dari 13 halaman

8. Jumlah Baris Perhalaman, Jumlah Halaman dan Penomoran Halaman

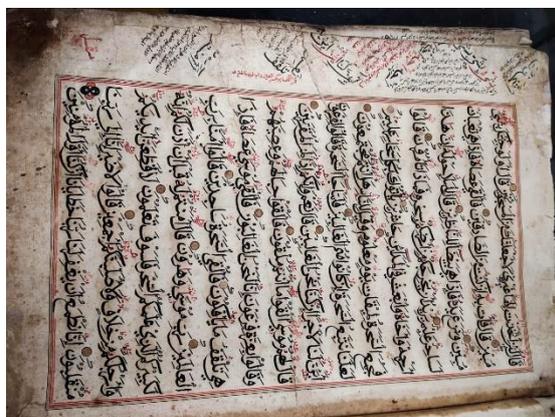
Manuskrip koleksi Makam Maulana Yusuf terdapat tiga macam jumlah baris pada tiap halaman yaitu sebagai berikut :

- a. Halaman yang disertai nama surat, jumlah ayat (tiap awal surat) secara konsisten mempunyai 14 baris.



Gambar 4 1 Halaman Berjumlah 14 Baris

- b. Halaman yang tidak disertai nama surat (pertengahan surat) secara konsisten memiliki 15 baris.



Gambar 4 2 Halaman berjumlah 15 baris

- c. Pada Juz 30, dapat dikecualikan karna ada beberapa halaman yang memuat 2-3 surat. Yang memuat dua surat memiliki 13 baris. Sedangkan, yang memuat tiga surat 12 baris.



Gambar 4 3 Halaman Dengan Dua Surat



Gambar 4 4 Halaman Dengan Tiga Surat

9. Ukuran Naskah dan Tulisan

Ukuran naskah Manuskrip koleksi Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf adalah 5 cm x 46 cm x 32 cm. Untuk ukuran tulisan teks dalam bingkai secara konsisten yang berisi 13,14,15 baris memiliki ukuran 39 cm x 24 cm.

10. Bahasa Aksara dan Jenis Khat

Bahasa dan Aksara yang digunakan adalah Bahasa dan aksara Arab dikarenakan manuskrip ini merupakan Mushaf Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan kepenulisan di berbagai daerah dan adanya hubungan kultural yang erat antar berbagai daerah muncul pula berbagai gaya dan jenis tulisan yang disebut dengan Khat. Pada Manuskrip ini menggunakan jenis Khat Naskhi. Menurut Ali Akbar dalam bukunya yang berjudul Kaligrafi Dalam Mushaf Kuno Nusantara mengatakan bahwa sebuah mushaf dari Banten berhuruf Naskhi tampak dengan pengaruh India/Persia yang kuat.²

Penulisan dalam khat naskhi menggunakan pola huruf yang lentur dan ditulis secara memutar dan hanya memiliki sedikit sudut yang tajam, sehingga mudah untuk diaplikasikan dan mudah untuk difahami.³

² Ali Akbar, Kaligrafi Dalam Mushaf Kuno Nusantara: Telaah Naskah-naskah Koleksi Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, 2019.

³ Makmur dan Abdullah Yusof, Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Al-Quran: Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam Al-Qur'an Mushaf Ulsmani, Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2011.

11. Warna Tulisan

Dalam Manuskrip ini mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf terdapat dua warna dominan yang digunakan dalam teks, yaitu tinta warna hitam dan merah. Tinta warna hitam digunakan dalam penulisan keseluruhan ayat Al-Qur'an, *Syaki*, *Sekholiyah*, *Corupt*. Sedangkan, tinta warna merah digunakan dalam penulisan *Waqaf* tanda awal juz, Penulisan nama surat, penulisan awal ayat pada juz 30 yang ditulis ditengah halaman, penulisan jumlah ayat dan garis bingkai.

12. Iluminasi Dan Simbol Dalam Naskah

a. Iluminasi

Pada Manuskrip Makam Maulana Yusuf tidak ditemukan adanya Iluminasi. Iluminasi biasanya terletak pada bagian awal dan akhir naskah. Sedangkan, pada manuskrip Makam Maulana Yusuf bagian awal dan akhir sudah tidak ada dikarenakan hilang.

b. Tanda Awal Surat, Jumlah Ayat, dan Tanda Juz

Penulisan nama surat dan jumlah ayat dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf ditulis dengan menggunakan tinta merah secara konsisren.



Gambar 4 5 Tanda Awal Surat dan Jumlah Ayat

Untuk tanda ayat, belum tertera penomoran yang jelas dalam Manuskrip, namun ditemukan dalam tanda *Waqaf* yang berfungsi sebagai pemisah ayat dengan simbol lingkaran kecil berwarna emas kecoklatan.



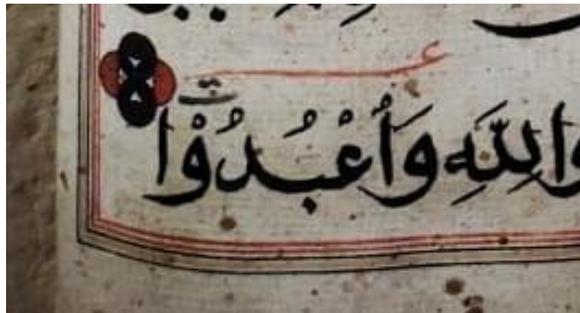
Gambar 4 6 Tanda Waqaf Pemisah Ayat

Untuk awalan setiap juz tidak ditemukan simbol dalam Manuskrip Mushaf Makam Maulana Yusuf. Tetapi, terdapat kaligrafi penulisan juz beserta sedikit ornamen.



Gambar 4 7 Tanda Awal Juz

Untuk tanda akhir setiap halaman terdapat simbol berbentuk bunga dengan tinta berwarna merah kombinasi hitam.



Gambar 4 8 Tanda Akhir Halaman

c. Tanda *Maqra'*

Dalam Manuskrip Mushaf Makam Maulana Yusuf ditemukan simbol *Maqra'* yang hampir sama dengan tanda *ruku'* yang sekarang. Penulisannya secara konsisten menggunakan tinta warna merah.



Gambar 4 9 Tanda *Maqra'*

d. Tanda Tajwid

Tajwid adalah tentang kaidah serta cara-cara mengeluarkan huruf dari makhrajnya serta memberi hak dan *mustahaq*-nya dengan baik dan benar⁴.

Ada banyak tanda tajwid di mushaf Makam Maulana Yusuf, seperti tanda Iqlab ditulis dengan huruf ب, tanda ikhfa' ditulis dengan tanda huruf خ

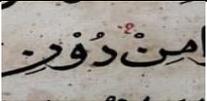
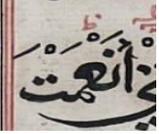
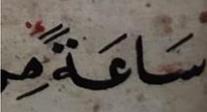
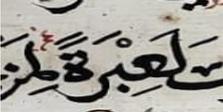
, idzhar ditulis dengan huruf ط, idgham bighunnah ditulis dengan kepala Ghoin,

dan idgham bila ghunnah ditandai dengan tasydid. Tanda mad wajib ditandai

dengan satu garis panjang, dan untuk mad jaiz menggunakan dengan 2 garis

lekuk dll. semua tanda menggunakan tinta merah.

Table 4.2 Tajwid

No.	Hukum tajwid	Gambar	Keterangan
1	Ikhfa'		ditulis dengan huruf kho' kecil (خ)
2	Iqlab		ditulis dengan ba' kecil diatas huruf ba'
3	Idzhar		ditulis dengan huruf z (ظ)
4	Idghom bighunnah		ditulis dengan kepala ghoin tambahan titik dibelakang nya
5	Idgham bila ghunnah		ditulis dengan ghoin tiga lengkungan
6	Mad jaiz		ditulis dengan 3 garis horisontal berwarna merah
7	Mad wajib		ditulis dengan 2 garis horisontal di atas huruf, garis pertama berwarna merah, baris kedua berwarna hitam

⁴ Marzuki, dan Sun Shoirul Rohmah, Dasar-dasar ilmu Tajwid, (Divapress: Yogyakarta, 2020), h. 9.

B. Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf

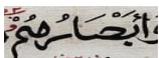
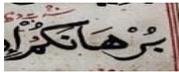
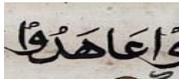
A. Rasm

Arti *rasm* menurut bahasa adalah *atsar* (bekas). Lafal *rasm* sinonim dengan lafal *khat*, *kitabah*, *zibur*, *satr* dan *raqm*. Menurut al-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al'Irfān Fi 'Ulum Al-Qur'ān*, Rasm adalah pola yang digunakan 'Utsman bin Affan dalam penulisan huruf dan kalimat Al-Qur'an. Pada dasarnya bahasa arab ditulis sesuai dengan bentuk pengucapannya, tanpa terjadi pengurangan, penambahan, pergantian maupun perubahan.

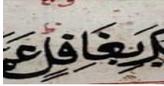
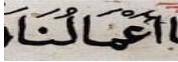
Dapat diketahui bahwa *rasm* merupakan pola penulisan Al-Quran secara detail yang ditetapkan Utsman bin Affan pada masanya. Zaid bin Tsabit dan tiga orang Quraisy lainnya. Pada bagian rasm ini terdapat perbedaan dengan rasm imla'i tulisan arab konvensional yang biasa digunakan pada penulisan huruf dan kalimat Arab pada umumnya.⁵ Diketahui terdapat dua periwayat yang terkenal dalam penulisan rasm utsmani, yaitu Abu Amr Ad-Dani dan Abu Daud Sulaiman Ibnu Najah. Untuk mengetahui perawi rasm yang mana lebih dominan digunakan, dibawah ini akan disertakan beberapa contoh analisis penggunaan rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Quran Makam Maulana Yusuf:

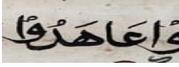
a. Hazf alif

Table 4.3 Penggunaan Kaidah hazf alif

Abu Amr Ad-Dani	Abu Daud Sulaimans Ibnu Najah	Penulisan Rasm MMQMY
Isbat	hazf	
Isbat	hazf	
Isbat	hazf	
hazf	Isbat	

⁵ Chumairok Zahrotur Roudloh, "Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kh. Mas Hasan Masyruh", (skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 24.

Isbat	hazf	
Isbat	hazf	
Isbat	hazf	
Isbat	hazf	
Isbat	hazf	
Isbat	Hazf	

Dari pemaparan yang ada pada table diatas terdapat hanya satu kata yang menggunakan riwayat Abu Daud yakni pada kata .

b. Hazf yā`

Table 4.4 Penggunaan Kaidah hazf ya`

MMQMY	Keterangan
	Seluruh parawai sepakat "Ya" di hapus

Tabel tersebut menjelaskan penerapan kaidah hazf Ya dimana terdapat kesamaan menghilangkan huruf "Ya" pada kata *لِيَعْبُدُونِي* yang asal katanya adalah *لِيَعْبُدُونِي*.

c. Hazf lam (Membuang Salah Satu dari dua lam)

Table 4.5 Penggunaan Kaidah hazf lam

Mushaf A.50	Keterangan
	<i>hazf lam</i>
	<i>hazf lam</i>
	<i>hazf lam</i>

Pada lafaz *الذبي*, *التي*, *الذيين* pada table diatas, kaidah tersebut masing-masing ditulis dengan menggunakan satu “lam”. Akan tetapi ditemukan juga lafaz yang ditulis menggunakan dua “lam” seperti dalam

rasm imla’i yaitu lafaz .

d. Hazf Nun

Kaidah Hazf Nun terdapat pada dua kata yaitu (*فُنَجِّي*) yang terdapat pada QS Yusuf ayat 110 dan (*نُجِّي*) yang terdapat dalam QS Al-Anbiya’ ayat 88. Namun dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Makam Maulana Yusuf tidak dijumpai kaidah Hazf nun.

B. Qiraat

Menurut imam Syihabuddin al-Qushthalani, Qira’at merupakan suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli Qira’at (tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Quran), seperti menyangkut aspek kebahasaan, *i’rab*, *hazf*, *isbat*, *fashl*, *washl*, yang diperoleh dengan cara periwayatan.⁶ Dalam Manuskrip Mushaf Makam Maulana Yusuf terdapat catatan Qira’at Sab’ah yang

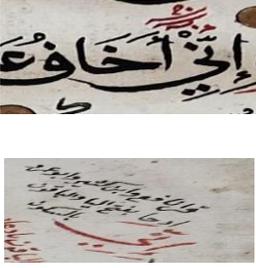
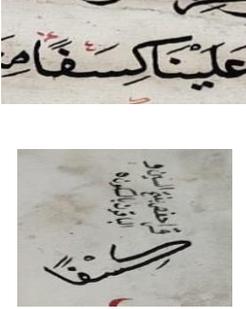
⁶ Hasanuddin, Anatomi Al-Qur’an : perbedaan Qirā’at dan pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam Al-Qur’ān , (Jakarta: PT RajaGrafindo persada 1995) Hlm. 113

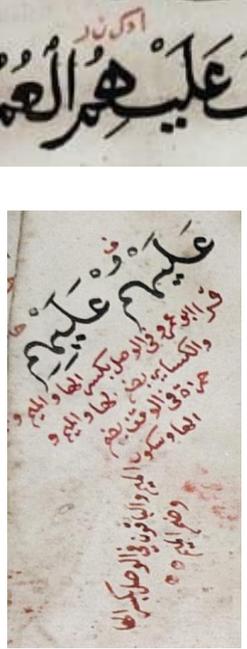
ditulis dengan sangat lengkap menggunakan tulisan bergaya *Naskhi* mirip *Muhaqqaq* dan ditulis di sebelah kanan dan kiri halaman.

Berikut adalah contoh penjelasan Qira'at yang terdapat pada Manuskrip Muhaf Maulana Yusuf :

Tabel 4.4 Penggunaan Qira'at

Bacaan	Qira'at
	<p>Dalam pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i>. Pada lafad <i>عبدوا الله</i> <i>an abu umar</i>, Ashim, Hamzah, nun dibaca kasrah sesuai dengan yang tertulis pada mushaf Sedangkan Ibnu Amir, Ibnu Katsir, Imam Al-Kisa'i dan Imam Nafi' dibaca <i>dhammah</i></p>
	<p>Dalam pembacaan penggalan tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i>. Pada lafadz <i>عن سابقها</i> riwayat Qunbul setelah “sin” dibaca dengan “hamzah” sukun. Kedua <i>qira'at</i> selain Qunbul setelah “sin” dibaca “alif” sukun</p>
	<p>Dalam pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i>. Pertama <i>qira'at</i> Nafi' dan Syu'bah kalimat <i>Naqulu</i> menggunakan huruf “Ya” sehingga dibaca “<i>Yaqulu</i>”, kedua oleh Abu Amr, Ibnu Amir, Hamzah Al-Kufi, Ibnu Katsir, dan Imam Al-Kisa'I membaca menggunakan “Nun” seperti yang tertulis dalam mushaf.</p>

	<p>Dalam pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i> yaitu Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr pada kalimat “<i>inni</i>” membaca fathah pada huruf “Ya” sehingga menjadi “<i>inniya</i>”. Sedangkan imam Qira'at yang lain mensukunkan “Ya” sehingga dibaca sama dengan yang tertulis di Mushaf</p>
	<p>Pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i> yaitu Hafs membaca huruf “Sin” pada ayat tersebut dengan Fathah, sedangkan selain Hafs membaca huruf “Sin” menggunakan Sukun</p>
	<p>Pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i> yaitu Imam Al-Kisa'i, Hamzah dan Hafs membaca Kasrah pada huruf “Qaf”, sedangkan selain ketiga yang sudah disebutkan membaca Dhamah pada huruf “Qaf”.</p>
	<p>Pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i> yaitu Nafi' membaca Fathah pada huruf “Ya” diakhir kata sedangkan imam <i>qira'at</i> yang lainnya membaca sukun seperti yang tertulis pada manuskrip.</p>

	<p>Pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i> yaitu Nafi' membaca Fathah pada huruf “Ya” diakhir kata sedangkan imam <i>qira'at</i> yang lainnya membaca sukun seperti yang tertulis pada manuskrip.</p>
	<p>Pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat beberapa bacaan <i>qira'at</i> pada keadaan <i>washal</i> dan <i>waqaf</i> yaitu Abu Amr membaca kalimat tersebut ketika <i>washal</i> menkasrahkan “Ha” dan “Mim” , Imam Al-Kisa'i menggunakan Dhammah pada “Ha” dan “Mim”, sedangkan Hamzah Al-Kufi pada keadaan <i>waqaf</i> menggunakan Dhammah pada “Ha” dan Sukun pada “Mim”, dan imam <i>qira'at</i> lainnya ketika <i>washal</i> menkasrahkan “Ha” dan mendhammahkan “Mim”</p>
	<p>Pembacaan penggalan ayat tersebut terdapat dua bacaan <i>qira'at</i> yaitu Hisyam membaca kalimat tersebut dengan Fathah pada huruf “Ha” dan “Alif” pada hutuf setelah nya, sedangkan yang lainnya membaca dengan Kasrah pada pada huruf “Ha” dan “Alif” setelah nya.</p>

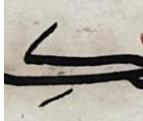
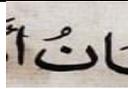
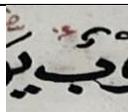
Penggunaan *Qira'at* pada Manuskrip Muhsaf Al- Qura'an Makam Maulana Yusuf sangat beragam. Penjelasan diatas didasarkan pada ayat yang ditulis pada

Manuskrip dan catatan dipinggir halaman. Catatan dipinggir halaman mengenai *qira'at* adalah salah satu hal yang membuat manuskrip ini menjadi sangat menarik untuk dikaji.

C. *Dhabth dan Syakl*

Dhabth dan *syakl* adalah istilah yang biasa digunakan dalam penjelasan mengenai tanda baca yang ditambahkan pada huruf-huruf didalam suatu mushaf. Dalam pembahasan *dhabth*, ada beberapa kaidah yang dipakai, yaitu penambahan harakat dan penggunaan huruf beserta fungsinya masing-masing. Pada Mushaf Makam Maulana Yusuf ditemukan penggunaan harakat yaitu *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, *dhammatain*, dan *sukun* sebagai berikut:

Tabel 4.5 *Dhabth dan Syakl*

No.	Harakat	Contoh
1.	<i>Fathah</i>	
2.	<i>Kasrah</i>	
3.	<i>Dhammah</i>	
4.	<i>Fathatain</i>	
5.	<i>Kasratain</i>	
6.	<i>Dhammatain</i>	
7.	<i>Sukun</i>	

Secara keseluruhan dari Manuskrip yang diteliti penggunaan dan bentuk harakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *dhammatain* sama seperti pada Al-Qur'an yang dipakai pada masa kini, hanya saja ukuran dan bentuknya yang tidak konsisten tiap harakat.

D. Scholia

Scholia yang dijelaskan disini memiliki cakupan semua bagian tulisan atau bisa dikatakan catatan penulis yang berada di barisan luar teks serta bukan merupakan simbol-simbol khusus yang digunakan pada proses penulisan mushaf. Adapaun scholia yang terdapat pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf sebagai berikut:

- a. *Scholia* Tanda Ruku' / *muqra'* dan Tanda Ayat Sajdah

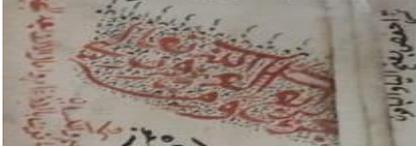
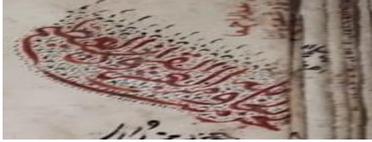
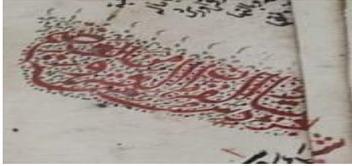
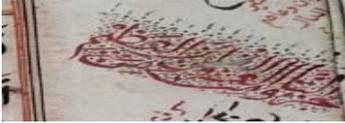
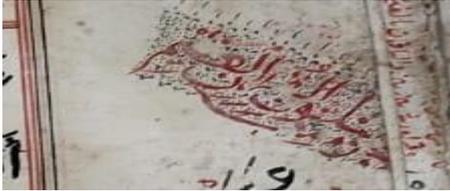


- b. *Scholia* Tanda Awal Juz

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf memiliki tanda awal juz yang berbeda dengan tanda awal juz pada Al-Qur'an versi cetak masa kini. Tentu saja hal ini menjadi ciri khas tersendiri.

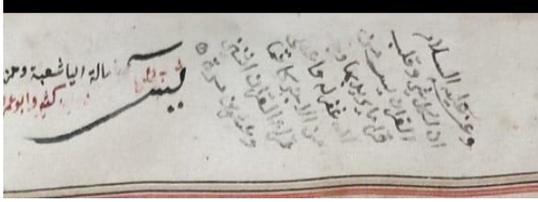
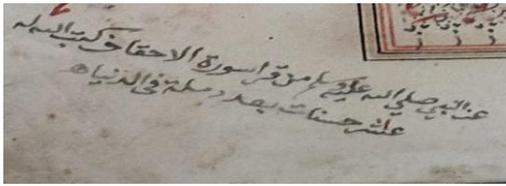
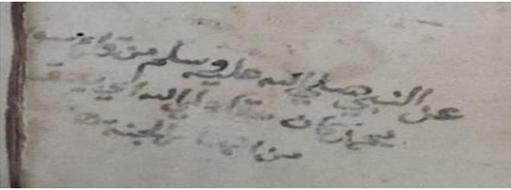
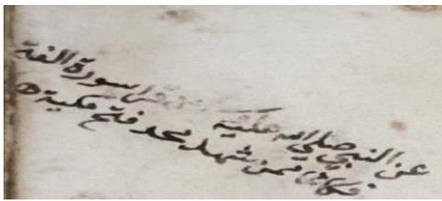
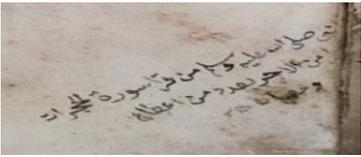
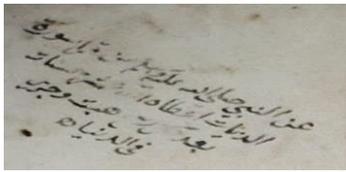
Tabel 4.6 Scholia Awal Juz

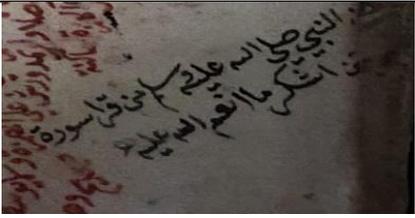
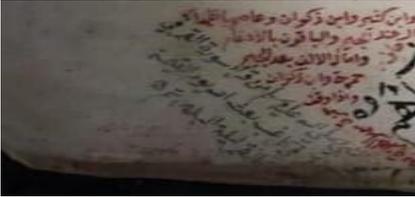
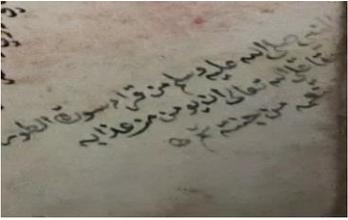
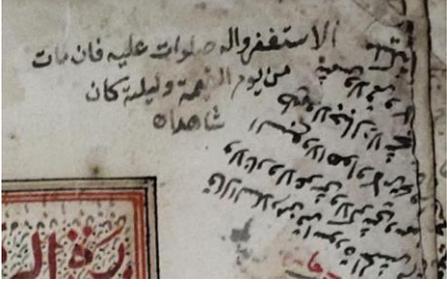
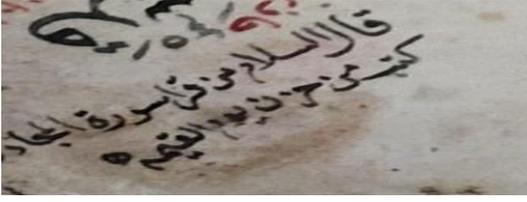
Tanda Awal Juz	Juz
	Juz Dua Puluh Satu
	Juz Dua Puluh Dua
	Juz Dua Puluh Tiga

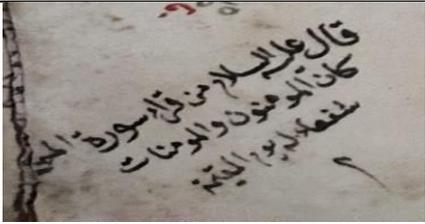
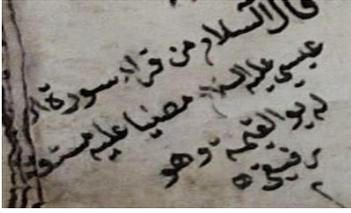
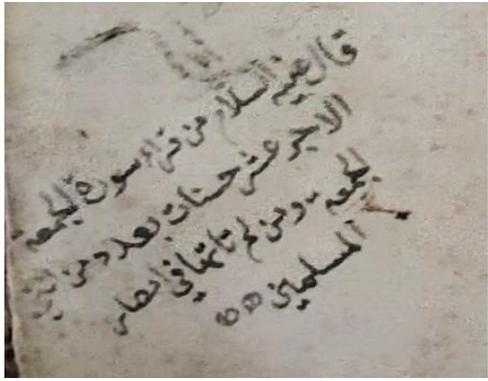
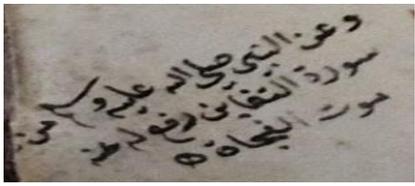
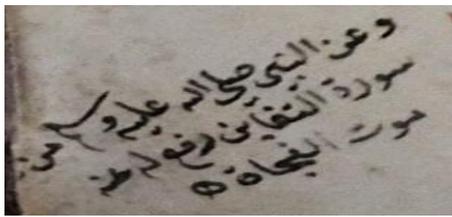
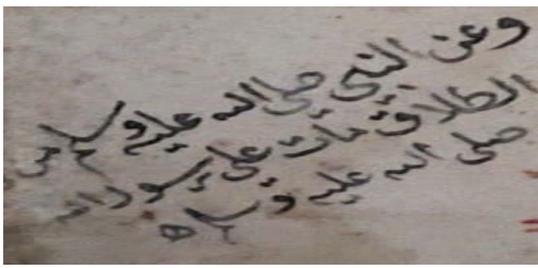
	<p>Juz Dua Puluh Empat</p>
	<p>Juz Dua Puluh Lima</p>
	<p>Juz Dua Puluh Enam</p>
	<p>Juz Dua Puluh Tujuh</p>
	<p>Juz Dua Puluh Delapan</p>
	<p>Juz Dua Puluh Sembilan</p>
	<p>Juz Tiga Puluh</p>

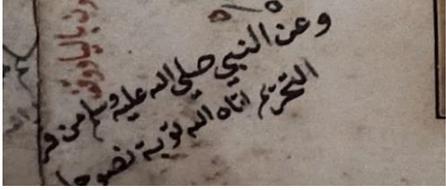
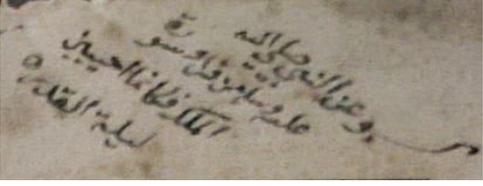
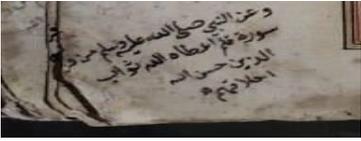
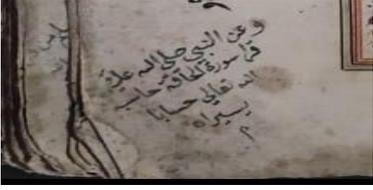
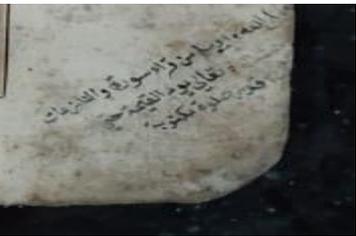
c. Scholia Keutamaan Surat

Tabel 4.7 Scholia Keutamaan Surat

Scholia Keutamaan Surat	Nama Surat
	Ya- Sin
	Al- Ahqaf
	Muhammad
	Al- Fath
	Al- Hujurat
	Adz- Dzariyat
	Ar- Rahman

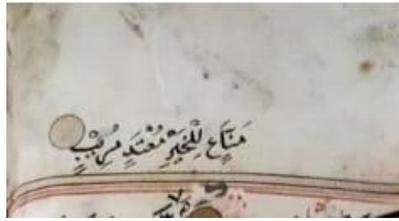
	
	Al- Qamar
	Ath- Thur
	Al- Waqi'ah
	Al- Hasyr
	Al- Mujadilah
	Al- Mumtahanah

 <p>قال علي بن السلام من قرأ سورة كان المؤمن والمومنة لنفسه يوم القيمة</p>	
 <p>قال السلام من قرأ سورة علي بن السلام مصيبا عليه مستوفيا له يوم القيمة وهو رئيسه</p>	Ash- Shaf
 <p>قال علي بن السلام من قرأ سورة الجمعة الأجر عشر حسنات بعدد من قرأها بجمع يدين لم ياتهما في انصار المسلمين</p>	Al- Jumua'ah
 <p>وعن النبي صلى الله عليه وسلم سورة النفاق رخصت موت النجاه</p>	Al- Munafiqun
 <p>وعن النبي صلى الله عليه وسلم سورة النفاق رخصت موت النجاه</p>	At- Taghabun
 <p>وعن النبي صلى الله عليه وسلم الطلاق ما كان على الرجل على الله عليه ورسوله</p>	Ath- Thalaq

	At- Tahrir
	Al- Mulk
	Al- Qalam
	Al- Haqqah
	An- Nazi'at

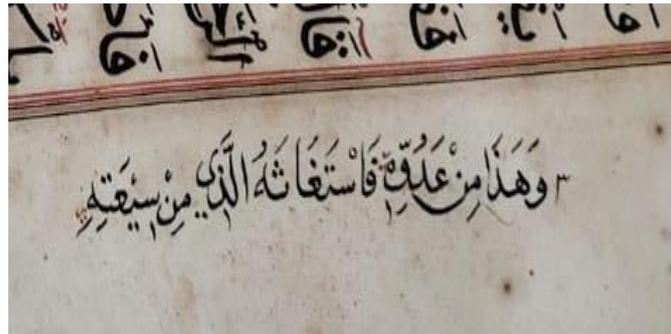
d. *Scholia* Kesalahan Ayat

Dalam proses penulisan manuskrip secara tulis tangan kesalahan penulisan adalah hal yang wajar, dalam Manuskrip Mushaf Al-qur'an Makam Maulana Yusuf ditemukan satu kesalahan ayat. Yaitu, terdapat pada Q.S Qaf Ayat 25.



tabel 4.12 Scholia Kesalahan Ayat

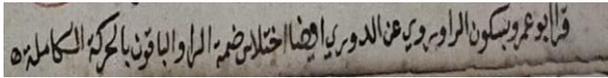
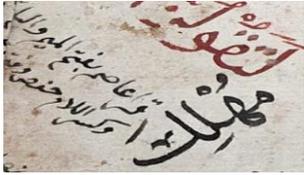
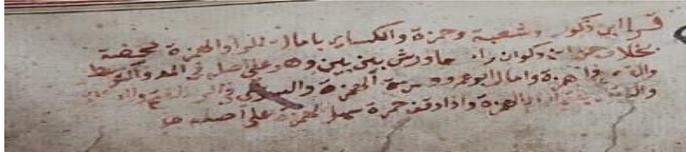
ada juga pada Q.S Al- Qashas ayat 15 yang pada pertengahan ayatnya tertinggal sehingga ayat yang kurang ditulis pada pinggir halaman.

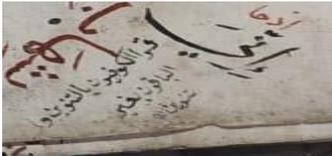
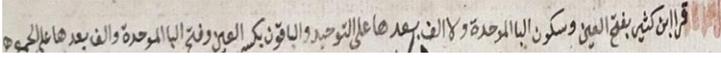
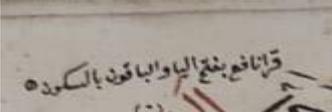
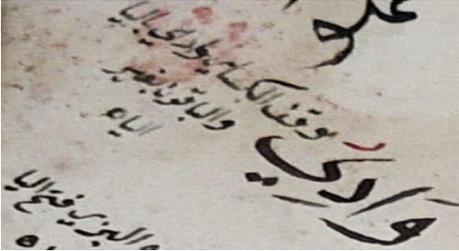


tabel 4.13 Scholia Kesalahan Ayat

a. *Scholia* penjelasan Qira'at Sab'ah

Tabel 4.7 *Scholia* Qiraat Sab'ah

<i>Scholia</i> penjelasa Qira'at Sab'ah	Qira'at
	Abu Amr riwayat adhuri dan as Susi
	Ashim riwayat syubah dan hafsh
	Ibnu Amr riwayat Syam dan dzakwan

	Hamzah Al kufi riwayat kholaf dan kholad
	Ibn Katsir riwayat Al bazi dan Qunbul
	An Nafi' riwayat qolun dan wars'
	Al kisai riwayat abu Haris dan hafs ad duri

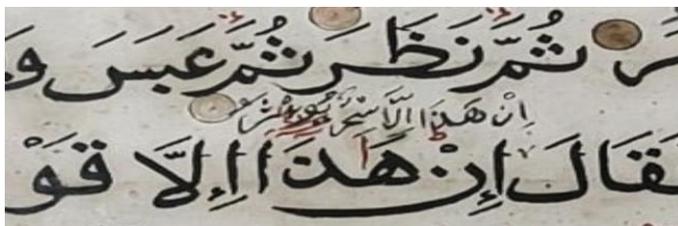
Penjelasan mengenai Qiraat Sab'ah dalam manuskrip terkadang mencantumkan nama qira'at bersama perawinya untuk membedakan variasi bacaan ayat dan memperjelas pemahaman. Contohnya, dalam tabel disertakan Qira'at Ibnu Katsir dan Qunbul, serta penyebutan Qira'at Hamzah dengan dua cara penulisan, yakni Hamzah dan "Kufiyun," yang merujuk pada Al-Kufi. Selain itu, terdapat juga penyebutan Qira'at dengan "Al-Baaquun," yang merujuk pada qiraat yang tidak dijelaskan secara spesifik. Variasi ini mencerminkan keragaman tradisi bacaan dan warisan ilmiah yang berkembang dalam pemahaman Al-Quran.

E. Corrupt

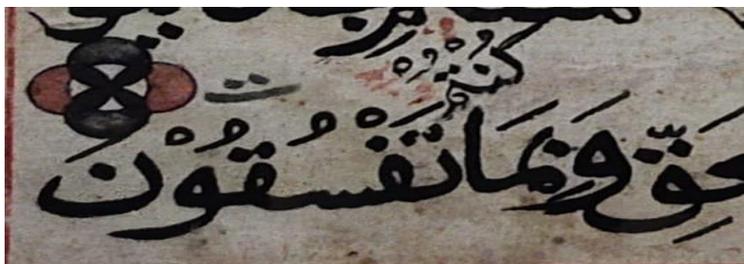
Kesalahan dalam penyalinan Al-Qur'an tulisan tangan sangat mungkin terjadi. *Corrupt* atau kesalahan, karena pada masa itu alat dan teknologi belum maju dan berkembang seperti saat ini. Kesalahan-kesalahan bisa dijumpai pada pengulangan

tulisan di kata yang sama (ditografi), kurang huruf dalam komposisi kata (haplografi), kurang kata dalam komposisi kalimat, dan lain sebagainya.⁷

Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Maulana Yusuf sedikit sekali *corrupt* yang ditemukan, beberapa kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan penulisan ayat, ayat yang terlewat sehingga ditulis menggantung pada ayat sebelumnya.



Pada gambar diatas terjadi kesalahan berupa kurang penulisan satu ayat sehingga ayat yang kurang ditulis menggantung pada ayat ayat setelah nya.



Gambar diatas terjadi kesalahan berupa kurang penulisan kata *كنتم*, sehingga kata *كنتم* ditulis diatas kata sesudahnya

⁷ Siti Baroroh Baried, dkk, Pengantar Teori Filologi (Yogyakarta: Badan Penelitian Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), h. 60.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian mengenai Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf maka penulis mendapatkan dua kesimpulan yaitu Kodikologi dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf. Masing masing aspek sudah disimpulkan dan akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Pada dasarnya Manuskrip Makam Maulana Yusuf ini tidak memiliki catatan Sejarah yang konsisten hal itu bisa penulis dapatkan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Masyarakat sekitar dan juga pengurus makam yang pernyataannya berbeda ketika menjelaskan mengenai penulis dari Manuskrip yang diteliti. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada dua aspek saja. *pertama* karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf jika ditinjau dari segi kodikologi sebagai berikut: Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf tidak lengkap 30 juz, melainkan hanya tersisa dari juz 18 pada Q.S An- Nur Ayat 61 hingga juz 30 pada surat Q.S Al- Qadar, dipertengahan Manuskrip juga ada beberapa bagian yang hilang karena terlepas dari jilid. Masnukrip ini memiliki ukuran 5 cm x 46 cm x 32 cm.dengan ketebalan 5,8 cm. Terdapat simbol simbol seperti tanda maqra, tanda awal surat, jumlah ayat, tanda juz dan tanda tajwid. Manuskrip ini ditulis menggunakan alas kertas daluang dan tidak terdapat iluminasi pada Manuskrip ini.
2. *Kedua* ditinjau dari aspek tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf ditulis dengan menggunakan rasm campuran, rasm *Imla'I* dan rasm Ustmani riwayat Abu Amr Ad-Dhani namun lebih dominan riwayat Abu Amr ad- dhani lengkap dengan tanda *syakl* dan *dhabth*, seperti kebanyakan Al- Qur'an tulisan tangan ditemukan *corrupt* atau kesalahan yang terdapat pada dua tempat yaitu kesalahan kurang penulisan ayat, pada Manuskrip ini juga terdapat *scholia* dalam bentuk Ayat sajdah, Qira'at Sab'ah, Keutamaan surat dan tanda awal juz.

B. Saran

Kajian yang penulis lakukan adalah hasil pengamatan dan observasi yang sudah dilakukan untuk mengungkap sejarah, karakteristik, corak dan khazanah keislaman di Kesultanan Banten. Segala Upaya dalam kajian ini sudah dilakukan penulis dengan semaksimal mungkin. Seperti sebuah karya ilmiah yang diselesaikan secara mandiri, penulis tidak menutup kemungkinan perihal kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menyadari penulisan dan penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna.

Penulis menyarankan untuk para peneliti berikutnya, untuk bisa melengkapi kekurangan yang ada dalam skripsi ini dan berusaha mengembangkan pembahasan yang lebih mendalam lagi dari apa yang sudah diselesaikan terlebih dahulu. Masih banyak hal yang bisa ditelusuri dari Manuskrip Mushaf Al- Qur'an Koleksi Makam Maulana Yusuf ini, karna penulis hanya berfokus pada karakteristik saja yang mencakup secara umum aspek kodikologi dan tekstologi dasar. Sehingga masih banyak hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). *Filologi naskah-naskah Islam Nusantara*. Penerbit Lawwana.
- Akbar, A. (2010). *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara. Oman Fathurrahman. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.*
- Amrulloh, T. F. (2021). *Studi Kodikologi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'ān Ibrahim Ghozali. Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya.*
- Amrulloh, T. F., & Hakim, M. N. (2021). *Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo. NUN: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 7(1), 209-242.*
- Amrulloh, T. F., & Hakim, M. N. (2021). *Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo. NUN: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara, 7(1), 209-242.*
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Research. Bandung: Tarsoto, 58.*
- Asna, H. (2019). *Karakteristik Manuskrip al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa. Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 13(02).*
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., Syakil, M., & Syakil, M. (1985). *Pengantar teori filologi.*
- Di dalam Undang-undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, Bab I Pasal 2. Disebutkan "Kriteria Benda Cagar Budaya itu salah satunya yakni *Berusia 50 tahun atau lebih*".
Sumber :LN.2010/No.130, TLN NO. 5168, LL SETNEG
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Hanif Urfa Sakinah , *Struktur Sosial Masyarakat Banten*, (Serang : 2018)
- Hasanuddin, A. F. (1995). *Anatomi Al-Qur'an: perbedaan qira'at dan pengaruhnya terhadap instinbath hukum dalam Al-Qur'an*. RajaGrafindo Persada.
- Ikram, A. (1997). *Filologia Nusantara*. Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, S., & Banten, P. P. (1888). *Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.*

- Lestari, L. (2016). Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 1(1), 173-198.
- Makmur, H., & Abdullah, Y. (2011). Manifestasi khat naskhi sebagai tulisan asas Al-Quran: Kajian terhadap jenis khat naskhi sebagai tulisan asas Al-Quran mushaf uthmani. *no. January*.
- Manuskrip mushaf alquran koleksi makam Maulana Yusuf Serang, Banten
- Marzuki, M. A., & Ummah, S. C. (2021). *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. Diva Press.
- Moenandir, J. (2011). *Filosofi, Metodologi Penelitian, dan Komunikasi Ilmiah*. Universitas Brawijaya Press.
- Muchtar, A. M. (2020). Corak Fikih di Madura (Studi atas Manuskrip Berbahasa Madura Miftahul JannahTM di Sumenep Jawa Timur). *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 3(1), 53-82.
- Muhammad, A. S., & Qamaruddin, S. F. (2019). Membumikan ulumul qur'an: tanya jawab memudahkan tentang ilmu qiraat, ilmu rasm usmani, ilmu tafsir, dan relevansinya dengan muslim Indonesia.
- Mustaqim, A. (2017). Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir.
- Prastowo, A. (2011). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 43.
- Rahmayani, T. (2016). *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Raya, I. P. Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935.
- Ridwan, I., Maisaroh, I., Rohimah, B., Suaidi, S., & Abdurohim, A. (2021). Buku Studi Kebantenan: Dalam Catatan Sejarah.

- Rohmah, Waqidatul. (2021). *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rohmana, J. A. (2018). Empat manuskrip Al-Qurán di Subang Jawa Barat: studi Kodikologi manuskrip Alquran. *Jurnal Wawasan*, 3(1), 1-16.
- Rokhmansyah, A. (2018). *Teori Filologi (Edisi Revisi)*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Rosyada, A. (2020). Karakteristik Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologi). *Skripsi. STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta*.
- Roudloh, C. Z. (2019). Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh.
- Roza, E. (2012). *Tekstologi Melayu*. Yayasan Pusaka Riau.
- Saefullah, A. (2018). Masjid kasunyatan banten: tinjauan sejarah dan arsitektur. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 127-158.
- Saputro, M. E. (2019). MUSHAF 2.0 DAN STUDI AL-QUR'AN DI ERA "MUSLIM TANPA MASJID". *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 42(2), 249-262.
- Sikha Amalia SP, N. I. M. (2019). *MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KERATON KACIREBONAN (ANALISIS ILUMINASI)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Suriasumantri, J. S. (1993). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*.
- Suryani, N. (2006). Pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Dinamika Pendidikan*, 1(2).
- Syariin, A., & Jamaluddin, J. (2021). Manuscript of the Qur'an at the Great Mosque of Jamik Singaraja Bali: The Study of Al-Qur'an Philology. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 88-119.
- Teygeler, R. (1995). Dluwang, a Javanese/Madurese tapa from the paper-mulberry tree. *IIAS Newsletter*, 6.
- Zakiyah, T. (2022). *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Kegiatan



**Foto bersama Bapak Tubagus Cecep
selaku pengurus kompleks makam**



**Foto chat dengan Pengurus Museum
Bayt Al-Qur'an**



Makam Sultan Maulan Yusuf



Tempat Penyimpanan Manuskrip

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaiman Manuskrip mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf ditemukan?
2. Bagaimana Sejarah Penyalinan Manuskrip mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf?
3. Dimana Manuskrip mushaf Al-Qur'an Makam Maulana Yusuf Disimpan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Alwi Aziiz Ali
TTL : Cilegon, 21 Agustus 2000
Alamat : Peum Bck Blok B25 No7 Cibeber,
Cilegon, Banten
Alamat Email : malwiaziizali@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN Cilegon X, Kota cilegon
2. SMP Plus Assa'adah Pasirmanggu, CIkeusal, Serang, Banten
3. SMA Ass'adah Pasirmanggu, Cikeusal, Serang, Banten

B. Pengalaman Organisasi, Kegiatan, dan Kejuaraan

1. Divisi Futsal USC
2. Language Center Pare

Semarang, 24 November 2023

Muhammad Alwi
NIM. 1904026108